

EENET asia newsletter

7th Issue - 2nd and 3rd Quarter 2009

“Anak perempuan saya memiliki keterbatasan fisik. Ketika ia mendaftar di sekolah ia pemalu dan bahkan tidak berani berbicara ketika diajak bicara oleh guru atau temannya di kelas. Sekarang, setelah beberapa bulan ia berada di sekolah inklusif ia selalu berbicara, hampir terlalu banyak! Dan ia kelihatannya tidak malu lagi dengan keterbatasannya. Ia bahkan berjalan dengan lebih baik setelah mulai bersekolah. Hal ini membuat saya sangat bahagia melihat anak perempuan saya bersekolah, ia memiliki teman dan ia akhirnya dapat menikmati masa kanak-kanaknya.”

Kutipan dari orang tua di sebuah sekolah dasar inklusif di Kabul



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

UNESCO Bangkok
Asia-Pacific Programme of
Education for All (APPEAL)



Schweizerische Eidgenossenschaft
Confédération suisse
Confederazione Svizzera
Confederaziun svizra

Swiss Agency for Development
and Cooperation SDC

idp norway

Daftar Isi

Artikel

Editorial	3
Menyiapkan Sekolah di Tajikistan untuk Musim Dingin	5
Melampaui Bahasa - Mengikutsertakan Budaya Lokal ke dalam Kurikulum Sekolah	8
Mengurangi Stigma - Pendidikan bagi Anak-anak terdampak HIV di Vietnam	10
Stigma: Cara Untuk Maju	11
Prestasi tidak Hilang Karena Ketulian	12
Kamus Video Bahasa Isyarat Afghanistan: Sebuah Alat bagi Inklusi	14
Perjalanan Pendidikan Inklusif di Australia: Memperingati Potensi Semua Murid	16
Pemetaan Sekolah pada Bidang Nutrisi dan Kesehatan di Baluchistan	18
Respon dan Pencegahan Narkoba di Afganistan	22
Memperkenalkan Program-Program di Sekolah-Sekolah	22
Cerita-cerita tentang Anak-anak dan Remaja yang Terpengaruh Narkoba	23
Wawancara dengan Ibu dan Anak-anak yang terpengaruh Narkoba	25
Dunia Inklusif Anak-anak	27
Roda Kebebasan	30
Inklusi - Satu-satunya Cara untuk Mencapai Tujuan-tujuan PUS di Pakistan	32
Sebuah Studi mengenai Gender dan Perdamaian: Cerita Mistik di Maldives	34

Perhelatan

Merangkul Perbedaan: Tulkit untuk Menciptakan Lingkungan Inklusif Ramah Pembelajaran: UNESCO Bangkok Meluncurkan Buklet Khusus baru untuk Mengajar Anak-Anak dengan Kecacatan	36
---	----

Pengumuman

Konferensi Regional tentang Inklusi dan Pendidikan Luar Biasa	37
---	----

Publikasi Penting	38
--------------------------	-----------

Editorial

“Anak perempuan saya memiliki keterbatasan fisik. Ketika ia mendaftar di sekolah ia pemalu dan bahkan tidak berani berbicara ketika diajak bicara oleh guru atau temannya di kelas. Sekarang, setelah beberapa bulan ia berada di sekolah inklusif ia selalu berbicara, hampir terlalu banyak! Dan ia kelihatannya tidak malu lagi dengan keterbatasannya. Ia bahkan berjalan dengan lebih baik setelah mulai bersekolah. Hal ini membuat saya sangat bahagia melihat anak perempuan saya bersekolah, ia memiliki teman dan ia akhirnya dapat menikmati masa kanak-kanaknya.”

Kutipan ini berasal dari orang tua yang anaknya bersekolah di sebuah sekolah dasar inklusif di Kabul yang menekankan pada pentingnya membuat sekolah lebih inklusif dan ramah anak. Selama beberapa tahun belakangan perencana pendidikan dari pemerintah maupun organisasi non-pemerintah pada akhirnya menempatkan pendidikan inklusif ke dalam agenda mereka. Namun, kami tetap berusaha untuk menerangkan kepada para stakeholder kunci yang masih kurang paham tentang apa sebenarnya pendidikan inklusif itu! Inklusi adalah lebih dari sekedar kecacatan. Inklusi adalah tentang akses pada kualitas pendidikan untuk semua, tanpa memandang gender, latar belakang, situasi dan kemampuan.

Dengan EENET Asia Newsletter kami mencoba untuk memperhatikan praktek-praktek yang berhasil di seluruh Asia. Dalam terbitan kali ini kami meliputi tentang program respon pendidikan dan pencegahan narkoba di Afganistan dan kami meliputi program pencegahan HIV di Vietnam. Kami memperbincangkan tentang kebutuhan untuk memasukkan pendidikan dengan bahasa ibu dan kebudayaan lokal dalam kurikulum sekolah, dan tentang pengembangan kamus bahasa isyarat menggunakan teknologi modern di Afganistan. Dari Pakistan kita dapat membaca tentang bagaimana penghubung terbentuk antara kesehatan, nutrisi dan

pendidikan, sementara itu seorang anak muda dengan keterbatasan pendengaran menceritakan tentang kisah hidupnya. Kami menuliskan tentang proyek di Indonesia yang menawarkan orang-orang dengan keterbatasan fisik bebas bergerak dengan mengadaptasi dan mengindividualkan kursi roda, tentang perkembangan sistem pendidikan inklusi dan ramah anak di Australia, India dan Pakistan, dan bagaimana gender dan perdamaian digambarkan dalam buku-buku sekolah di Maldives. Untuk pertama kalinya kami mendapatkan kontribusi pada pendidikan bagi pembangunan yang berkelanjutan, di mana sebuah organisasi kecil di Tajikistan menggarisbawahi kebutuhan untuk memikirkan tentang perlindungan lingkungan ketika kita merencanakan, membangun dan merenovasi sekolah.

Menyoroti program yang berhubungan dengan lingkungan datang ketika daerah kita lagi-lagi telah diluluhlantakkan oleh bencana alam selama beberapa minggu terakhir. Filipina, Taiwan, Vietnam, Kamboja dan Cina yang dihantam angin topan. Ratusan jiwa melayang dan ribuan kehilangan rumah, sekolah dan kehidupan mereka. Indonesia lagi-lagi telah dilanda gempa bumi dan tanah longsor. Di Padang dan desa-desa di Sumatra Barat dan Jawa Barat ratusan jiwa melayang dan ribuan hidup di tempat-tempat penampungan. Sementara Tsunami membawa ketakutan dan kematian di Samoa dan kepulauan di wilayah Pasifik Selatan.

Puluhan ribu anak, remaja dan dewasa tewas setiap tahunnya di tangan laki-laki dan wanita muda dalam peperangan di tanah tandus Helmand di Afganistan hingga jalan-jalan di Kota Lahore dan Mumbai.

Pengembangan sistem pendidikan yang membantu masa depan generasi muda hidup dalam perdamaian dan keharmonisan satu sama lain dengan alam oleh karenanya lebih penting dari waktu sebelumnya. Program pendidikan guru harus direformasi sehingga kita dapat mulai mendidik guru-guru bagi

sekolah masa depan dan berhenti menyiapkan mereka untuk sekolah-sekolah di masa lalu. Dalam usaha untuk memuat kebutuhan akan inovasi dan reformasi, dosen dan siswa guru di universitas di Afganistan, India, Kirgistan, Malaysia dan Pakistan selama beberapa bulan belakangan telah diperkenalkan pada filosofi tentang pendidikan inklusif. Program-program ini akan lebih banyak diperlukan dan diikuti.

Seorang pemuda yang mendaftar pada sebuah program Sarjana dalam Pendidikan Khusus di Universitas Pendidikan Kabul yang secara keras dan berani menentang ide tentang pendidikan inklusif ketika ia diperkenalkan tentang pendidikan inklusif pada bulan Desember tahun lalu, saat ini sedang menulis skripsinya tentang pendidikan inklusif dan telah bergabung dengan tim yang mengadaptasi 'Merangkul Perbedaan – Tulkit untuk Menciptakan Lingkungan Pengajaran Inklusif dan Ramah Anak' sehingga nantinya dapat digunakan di sekolah-sekolah di Afganistan! Perubahan pemikiran ini harus disebarakan ke semua sekolah dan universitas di wilayah kita.

Newsletter selanjutnya akan diterbitkan berkolaborasi dengan rekan kami dari Afrika. Ini akan menjadi EENET Asia-Afrika Newsletter pertama yang memuat pertemuan antara sesama pemimpin Negara di Bandung Selatan lebih dari 50 tahun yang lalu. Kami memerlukan kisah sukses anda, begitu juga ide dan pemikiran sehingga kita dapat terus belajar dan mendapatkan dukungan satu sama lain! Jika anda tidak merasa nyaman menulis dalam Bahasa Inggris, kirimkan kisah anda pada kami dalam bahasa anda dan kami akan menemukan seseorang yang dapat menterjemahkannya. Jadi silahkan menulis untuk kami.

Alexander Thomas Hauschild
Anupam Ahuja
Chinara Djumagolova
Els Heijnen
Parween Azimi
Terje Magnussønn Watterdal
Zalizan Jelas



Menyiapkan Sekolah di Tajikistan untuk Musim Dingin

Timur Idrisov

Sebuah sekolah yang ramah anak haruslah hangat pada musim dingin sehingga anak-anak tidak merasa kedinginan. Satu dari enam dimensi sekolah yang ramah anak adalah lingkungan yang sehat, aman dan melindungi. Ruang kelas yang dingin dengan asap dan bau pembakaran kayu dan arang berkualitas buruk tidaklah aman, apalagi sehat. Little Earth, Friends of the Earth Norway (Norges Naturvernforbund) dan UNICEF adalah tiga organisasi yang telah bekerja untuk mengatasi masalah ini selama beberapa tahun belakangan.

Pemanasan sekolah adalah salah satu masalah energi yang paling serius yang kami hadapi di Tajikistan. Banyak energi terbuang selama bulan-bulan musim dingin. Kehilangan sumber daya energi di sekolah jauh di luar aturan. Ini seringkali disebabkan karena buruknya struktur bangunan dan kualitas bahan yang digunakan untuk membangun gedung sekolah. Kebanyakan sumber daya energi digunakan percuma karena kebanyakan sekolah tidak terlindungi. Untuk pemanasan satu meter persegi kita menghabiskan 5 sampai 8 kali lebih energi dari yang sebenarnya dibutuhkan. Kemana perginya pemanasan yang ada di sekolah kita? Apakah alasan dari pemborosan ini?

Dalam banyak hal, masalah ini disebabkan karena buruknya struktur dan kualitas bahan yang digunakan untuk membangun gedung sekolah. Selama masa pemerintahan Soviet banyak sekolah yang dibangun dengan batu bata dan semen. Semua sekolah di kota dan kebanyakan ditempat lain terhubung kepada sistem pemanasan yang terpusat, menggunakan gas alam atau batu bara sebagai sumber energi. Tidak ada pengurangan bahan bakar dan semua sekolah terlindungi. Oleh karenanya sedikit atau tidak ada penekanan ditempatkan untuk perlindungan.

Gedung sekolah baru di daerah pedalaman (yang dibangun oleh agensi pemerintah dengan dukungan dari donasi) tidak memenuhi bahkan untuk aturan dan regulasi paling dasar bagi pembangunan gedung, tanpa menyebut standar dan praktek terbaik

dalam konstruksi dan arsitektur kontemporer, atau disain universal untuk memastikan bahwa mereka dapat diakses oleh semua anak. Untuk itu gedung sekolah tetap dibangun dengan jendela kaca tunggal, ujung atap yang terlalu pendek, tidak ada sistem untuk menampung dan mengalirkan air hujan dan salju, buruknya kualitas pemanas, pipa pemanas yang ditempatkan asal-asalan pada jendela yang retak, dll.

Sebab yang paling umum bagi sekolah kekurangan sistem pemanas pada bulan-bulan musim dingin antara lain adalah karena buruknya kondisi pintu dan jendela musim dingin (dengan retakan atau kaca yang pecah), juga tembok luar (khususnya pada gedung dengan tembok semen), lantai dan langit-langit tanpa ada penambalan. Ini semua menyebabkan sekolah terpaksa menggunakan lebih banyak sumber energi, dan uang untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar dan batu bara daripada yang sebenarnya mereka butuhkan.

Di beberapa daerah dan kota besar di Tajikistan listrik adalah sumber daya energi panas yang utama untuk pemanasan (tungku batu bara dan kayu bakar seringkali dilarang karena menyebabkan polusi udara). Pemanas listrik paling umum dipakai untuk masalah



foto oleh IDP Norway / Terje Magnussønn Watterdal

pemanasan, namun mengkonsumsi sumber daya panas dalam jumlah besar.

Dalam bulan-bulan musim dingin, ketika pemakaian energi panas meningkat secara dramatis, kecelakaan dan kegagalan dalam hal suplai listrik dan sistem distribusinya umum terjadi, dan pemadaman listrik terjadi setiap saat, karena kapasitas infrastrukturnya dipaksa sedemikian rupa melebihi batas.

Menghabiskan listrik dalam institusi umum, termasuk sekolah, lebih parah terjadi pada musim dingin. Namun, situasi yang paling parah terjadi di sekolah-sekolah di daerah pelosok pedesaan. Di sini, mereka dibatasi, dengan adanya batasan tetap pemakaian daya listrik. Di wilayah kabupaten, pemanasan sekolah menggunakan bahan bakar 'kotor' (batu bara, kayu bakar dan kadang-kadang kotoran kering atau kain perca), seringkali menggunakan tungku dari bahan besi. Ini semua tidaklah mahal tapi juga tidak efisien (karena menggunakan lempeng yang tebal) yang ditempatkan langsung dalam ruang-ruang kelas, dimana orang-orang dipaksa untuk menghirup asap beracun dan beresiko terpapar asma, alergi, sakit mata dan tenggorokan dan masalah kesehatan lainnya. Sekolah menerima kayu bakar dan batubara melalui 'hukumats' (pemerintah setempat). Beberapa sekolah mengambil dan menyimpan persediaan kayu bakar bagi mereka, atau anak-anak akan membawa kayubakar dari rumah mereka. Beberapa sekolah di desa-desa pegunungan terpaksa harus tutup selama musim dingin karena membuka kelas

dalam sebuah gedung dengan suhu di bawah nol derajat tidaklah mungkin.

Keadaan di sekolah-sekolah bervariasi dari tahun ke tahun karena pola perubahan cuaca dan ketersediaan bahan bakar dan dana. Pejabat Pemerintah dan Administrator Sekolah sering mengeluh tentang kurangnya dana untuk pemanasan dan tentang masalah penyediaan sumber panas serta untuk menambal dinding ruang kelas agar terhindar dari udara dingin.

Bahkan setelah mendapat bahan bakar dan sumber panas, banyak sekolah yang tidak dapat melakukan apa-apa atau hanya menggunakan sedikit bahan bakar dengan efektif. Pendonor menyediakan jumlah dana yang sangat besar dan 'bahan bakar kotor' setiap tahunnya tanpa usaha untuk menyelamatkan sumber energi, dan anak-anak tetap kedinginan dan menjadi sakit karena asap yang memenuhi ruang kelas. Mengapa menyumbang batubara dan kayubakar lebih menarik daripada menginvestasikan dalam hal penggantian jendela-jendela atau memperbaiki dinding sekolah yang retak atau berlubang?

Ada potensi penting untuk menyelamatkan sumber energi dari konsumsi berlebih di sekolah dan dalam waktu bersamaan memperbaiki kualitas udara. Menurut para ahli, modernisasi dan perbaikan sistem pemanasan dapat mengurangi konsumsi energi panas sampai dengan 40-60%. Perencanaan yang matang, penggunaan tambalan ganda dan jendela bekaca tebal,



lampu hemat energi di gedung sekolah lebih lanjut akan meningkatkan efisiensi sumber energi. Ini dikonfirmasi oleh proyek berskala kecil dalam hal penambalan dinding sekolah, yang diprakarsai oleh organisasi lingkungan "Little Earth" dengan dukungan dari Norges Naturvernforbund, juga proyek dari organisasi lain yang bekerja di daerah ini.

Diharapkan usaha-usaha ini akan membantu mengatasi sebagian masalah lingkungan dan sosial pada tingkat lokal yang berkaitan dengan polusi udara, erosi dan longsor salju dari pegunungan (dari penebangan hutan lindung), penghematan energi, mengatasi masalah kesehatan dan secara umum memperbaiki lingkungan belajar-mengajar di sekolah. Pengukuran yang penting ini akan secara signifikan mengurangi ketergantungan sekolah pada sumber daya energi dan dukungan dari donatur. Ini juga akan membantu anak-anak mengerti tanggungjawab mereka untuk menjaga dan melindungi lingkungannya.

Pejabat pemerintah daerah dan sekolah untuk itu sebaiknya menciptakan insentif dan mempromosikan pola penghematan energi. Donatur seharusnya lebih menginvestasikan dalam inisiatif perbaikan dinding gedung sekolah dan dalam pengembangan sumber energi yang bersih, menggunakan tenaga matahari dan angin, dan dengan demikian mengembangkan solusi yang dapat mendukung penyelesaian masalah-masalah di Sekolah-sekolah Tajikistan. Tentu saja, ini bukanlah sebuah tantangan yang mudah. Ini membutuhkan sebuah pendekatan terpadu dan keterlibatan menyeluruh dari semua stakeholder yang berkepentingan, departemen pemerintah, donatur internasional, organisasi sosial masyarakat, LSM lokal dan organisasi kemasyarakatan, administrasi sekolah juga kelompok siswa.

Perlindungan lingkungan hidup adalah sebuah insentif kuat bagi anak-anak untuk bertindak. Pengembangan dan penerapan program pelatihan inovatif dan praktis pada konservasi sumber daya energi di sekolah, secara aktif melibatkan pemuda dalam diskusi dan pencarian solusi dari isu sumber daya energi harus menjadi sebuah bagian integral dari

sebuah proses edukasi. Dan, mungkin, hanya ketika pelajaran dan latihan dalam kerangka kerja dari program-program ini mudah diingat dan menarik, dan sekolah berubah menjadi sebuah laboratorium yang besar - pendidikan berhenti menjadi bagian dari masalah dan menjadi solusi kunci dari hal tersebut.



foto oleh IDP Norway / Terje Magnussønn Watterdal

Sekolah no. 69 di daerah Rudaki, pada pinggiran ibukota Dushanbe, adalah satu dari lima sekolah yang telah bekerjasama dengan UNICEF sepanjang tahun untuk memperbaiki ruang-ruang kelas. Sekat lantai dan langit-langit baru telah ditambahkan, jendela-jendela dan pintu-pintu telah diperbaharui sebagai tindakan pencegahan setelah musim dingin terakhir dengan rekor suhu rendah yang mengacaukan kegiatan di kelas-kelas. Secara keseluruhan, lima dari 10 kelas di sekolah dengan 500 siswa telah selesai direnovasi. Pendanaan UNICEF memperbaiki sekolah dalam beberapa tahun belakangan, termasuk WC baru, fasilitas air bersih, juga perpustakaan sekolah, semuanya adalah bagian dari program Sekolah Ramah Anak dibantu oleh UNICEF. UNICEF Tajikistan 12/2008

Mr. Timur Idrisov bekerja untuk sebuah organisasi lingkungan hidup "Little Earth" di Tajikistan, Dushanbe. Dia dapat dihubungi di timur.idrisov@gmail.com

Melampaui Bahasa - Mengikutsertakan Budaya Lokal ke dalam Kurikulum Sekolah

Marc Wetz

Pencapaian yang luarbiasa telah dibuat selama beberapa tahun belakangan ini di daerah kami dalam mempromosikan penggunaan Bahasa Ibu sebagai bahasa pengantar. Alasan utama dari penggunaan bahasa ini adalah demi pencapaian tingkat akademis yang lebih tinggi. Ini penting karena membuat perbedaan besar bagi anak-anak pada tingkat awal untuk memahami apa yang telah diajarkan di sekolah.

Inilah saatnya untuk menggunakan momentum pencapaian ini untuk membuat penghubung dengan hak dasar bagi semua orang untuk merayakan dan menikmati kebudayaan asli mereka sebagaimana dilakukan dalam beberapa kerangka hak internasional, seperti contohnya Pasal 29 dari Konvensi Hak Anak:

*Pendidikan seorang anak sebaiknya diarahkan pada perkembangan penghargaan terhadap orangtua si anak, identitas dan nilai kebudayaan dan bahasa aslinya...*¹

Apa yang dapat kita lihat dengan jelas dalam beragam hak dasar ini adalah bahwa bahasa tidak pernah terpisahkan dari kebudayaan. Kita seharusnya memulai hal ini juga, bukan karena ini adalah hak dasar bagi anak-anak dan masyarakat tapi karena hal ini sangat menguntungkan bagi mereka dan bagi Tujuan Kualitas Pendidikan Dasar kita.

Sistem Pendidikan dapat memainkan peran yang penting dalam hal ini dan melalui penyediaan pendidikan dasar dalam Bahasa Ibu dan memasukkan unsur kebudayaan lokal ke dalam kurikulum sebagai variasi model proyek yang telah berhasil didemonstrasikan dalam wilayah kita selama 10 tahun belakangan ini.

Mengapa inklusi dalam kurikulum sekolah sangatlah efektif?

1. Hal ini memberikan nilai langsung pada kebudayaan dan pengetahuan lokal

Khususnya pada masyarakat pedalaman, kebanyakan dari orang dewasanya buta huruf, pertimbangan sekolah menjadi tempat

pertemuan dimana pengetahuan paling berharga diajarkan, pengetahuan dari dunia luar, pengetahuan yang akan memberikan anak-anak mereka sebuah tiket untuk pekerjaan yang baik dan masa depan yang lebih baik. Anak-anak sendiri secara umum telah kehilangan ketertarikannya pada pengetahuan dan kebudayaan lokal karena mereka melihat hal ini tidak penting bagi masa depan mereka dan cara tradisional dalam penyampaian ilmu pengetahuan tidak menyesuaikan mereka pada perubahan dunia, dan dianggap membosankan dan tidak menarik bagi anak-anak.

Memasukkan Ilmu Pengetahuan daerah ke dalam kurikulum sekolah memberikan nilai pada ilmu pengetahuan karena menunjukkan pada masyarakat dan anak-anak bahwa pengetahuan dan kepercayaan mereka sesungguhnya adalah sesuatu yang berharga. Anak-anak sendiri secara otomatis dikenalkan pada warisan kebudayaan dari masyarakat mereka dan belajar menghargai dan menilainya.

2. Hal ini meningkatkan rasa harga diri pada anak-anak dan masyarakat

Nilai yang lebih tinggi dari budaya dan pengetahuan mereka sungguh meningkatkan rasa harga diri mereka pada identitas kebudayaan mereka, menurunkan perasaan lemah diri, penyangkalan dan kehilangan identitas diri, dan pada dasarnya membawa kepada rasa harga diri yang lebih tinggi.

Bagi anak-anak hal ini sangat jelas membantu bagi perkembangan mereka secara keseluruhan tapi juga penting dalam pengenalan mereka kepada anggota masyarakat dan kebudayaan nasional secara menyeluruh di media dan kurikulum sekolah. Ini akan membantu mereka ketika mereka beranjak dewasa menjadi tidak mudah tergoda untuk merusak diri sendiri dan tingkah laku beresiko yang diperlihatkan kepada mereka khususnya ketika mereka untuk sementara waktu atau selamanya berpindah ke pusat perkotaan dengan kelompok etnis yang lebih dominan. Keuntungan kelompok dari tingkat harga diri yang lebih tinggi ini sebagai kontribusi kepada struktur sosial yang lebih tinggi.

3. Hal ini membantu menyegarkan sistem peralihan pengetahuan tradisional

Nilai yang lebih tinggi yang dimiliki oleh inklusi dalam kurikulum sekolah menciptakan sebuah ketertarikan untuk lebih mengenal sejumlah kecil anak yang dapat dipuaskan melalui sistem transfer pengetahuan yang lebih tradisional. Di sisi lain, pengembangan partisipatori dan konsultasi yang ideal dari kurikulum sekolah yang diadaptasi memuat sebuah proses pertimbangan kembali dalam komunitas tentang bagaimana pengetahuan mereka dapat disebarakan paling efektif dan melalui hal ini memperbaharui sistem penyebaran pengetahuan tradisional.

4. Hal ini membantu mencapai tujuan utama pendidikan dasar berkualitas.

Kualitas Pendidikan Dasar terbaik digambarkan oleh Konsep Sekolah Ramah Anak secara gamblang dengan 6 dimensinya [disebut 'Pendidikan Inklusif' oleh UNESCO]. Dimensi ke-3 melihat pada metodologi pengajaran/belajar dan relevansi dari mata pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan para siswa. Dimensi ke-5 memberikan kepentingan pada partisipasi siswa, keluarga dan masyarakat dalam urusan sekolah. Kedua dimensi ini didukung secara penuh dan dipertinggi melalui sebuah proses konsultasi dan partisipatori dengan mengikutsertakan kebudayaan lokal ke dalam kurikulum sekolah.

Idealnya anak-anak adalah partner yang sejajar dalam proses konsultasi dan pembuatan keputusan dan secara aktif dilibatkan dalam mendokumentasi dan mengidentifikasi kebudayaan lokal memakai metodologi pengajaran aktif, yang secara luas diperkenalkan dalam Kualitas Pendidikan Dasar. Kebanyakan anak dari etnis minoritas akan menjalani kehidupan dewasa mereka dengan menjadi petani di lingkungan masyarakat mereka; memasukkan kebudayaan lokal dengan demikian memberi mereka pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk kehidupan mereka kelak.

Kebanyakan masyarakat etnis memiliki rasa hormat yang berlebihan terhadap sekolah dan guru dan tidak berani untuk terlibat dengan

urusan sekolah. Sekolah pada dasarnya adalah tempat asing dan partisipasi terbatas pada sumbangan tenaga dan dukungan sejenis. Anggota masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam proses pembuatan keputusan dalam pengembangan kurikulum lokal tapi juga secara aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar, baik sebagai narasumber dan/atau sebagai guru tentang kebudayaan setempat. Pengalaman menunjukkan dengan melakukan hal ini sangat efektif dan ampuh untuk menjembatani jarak yang sangat besar antara sekolah dan masyarakat etnis dan membimbing pada keuntungan di masa depan yang lebih bervariasi bagi pembangunan sekolah dan masyarakat.

Beberapa tips dari untuk mempertimbangkan pengembangan kurikulum lokal:

- Menyertakan dinas pendidikan dalam proses konsultasi sejak awal dan memastikan dukungannya selama proses berlangsung.
- Membuat bersama dengan anak-anak dan anggota masyarakat sebuah peta tentang bagaimana pengetahuan lokal disajikan dalam masyarakat.
- Konsultasikan dengan anggota masyarakat dan anak-anak tentang pengetahuan lokal mana saja yang ingin mereka sertakan.
- Biarkan para siswa mengidentifikasi pengetahuan lokal dan mendokumentasikannya, namun berikan dukungan teknis pada mereka, khususnya pada tingkat awal.
- Mengatur pertemuan masyarakat untuk mengetahui keabsahan pengetahuan lokal yang didokumentasikan oleh para siswa
- Libatkan anggota masyarakat dan anak-anak dalam pembuatan bahan-bahan bacaan.
- Menyusun kurikulum dengan mengikuti siklus yang telah ada di masyarakat, mungkin siklus tahunan atau siklus kehidupan mereka.
- Memberikan dukungan kepada anggota masyarakat membantu menyampaikan pengetahuan lokal ke sekolah-sekolah, mereka perlu mengetahui beberapa teknik pengajaran.
- Memimpin penilaian/evaluasi umum dengan masyarakat dan anak-anak pada hasil yang telah dicapai.

Mr. Marc Wetz adalah spesialis pendidikan dan etnis minoritas, aktif selama beberapa tahun di Asia: marcwetz@yahoo.com.

¹ Hak-hak utama kerangka kerja lain yang berhubungan: Pasal 30 dari CRC, Konvensi ILO No. 169 yang memperhatikan Penduduk asli dan Adat-istiadat (Pasal 5,27+28) dan tentu saja yang terbaru Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Penduduk Asli (khususnya Pasal 11-15).

Mengurangi Stigma - Pendidikan bagi Anak-anak terdampak HIV di Vietnam

UNESCO Hanoi

Penyebaran HIV di Vietnam terus berlanjut, virus terdeteksi di seluruh 64 propinsi. Jumlah orang yang hidup dengan HIV telah mencapai 300,000 pada akhir tahun 2006. Perkiraan bahwa setiap tahun, kira-kira 40,000 orang yang terinfeksi kebanyakan di antaranya adalah pengguna narkoba dan pekerja seks serta pelanggannya. Organisasi nasional dan internasional mendukung pemerintah Vietnam untuk mencapai akses universal terhadap pencegahan, pengobatan, perawatan dan dukungan pada 2010 dimana Vietnam berkomitmen pada Deklarasi Politik tentang HIV dan AIDS yang disepakati oleh Sidang Umum PBB pada Juni 2006.

Sebuah faktor penting yang menghalangi pencapaian keseluruhan 4 komponen Akses Universal adalah adanya stigma dan diskriminasi terhadap orang yang hidup dengan HIV dan yang terdampak HIV. Stigma dan diskriminasi timbul di mana-mana: di tempat kerja, di pusat kesehatan, dalam kehidupan bermasyarakat, dan juga di sekolah. Karena penyebab umum dari HIV berkaitan dengan “pengguna narkoba” dan “prostitusi” yang seringkali disebut “kejahatan sosial”, status orang yang hidup dengan HIV oleh karenanya dihubungkan dengan “tingkah laku buruk” mereka - dalam kasus anak-anak berhubungan dengan tingkah laku buruk saudaranya. Sebagai akibatnya orang yang hidup dengan HIV cenderung termarginalisasi ganda di Vietnam.

“Menjadi seseorang yang hidup dengan HIV, Saya mengalami banyak kesulitan, di antara stigma dan diskriminasi adalah yang paling serius” kata Ms. Pham Thi Hue, Asian Hero terpilih pada 2004 oleh Majalah TIME, “Bukan HIV, tapi stigma inilah yang membunuh saya”

Pemerintah Vietnam mempertimbangkan, menurut standar internasional, anak-anak berikut ini adalah yang disebut ‘terpengaruh oleh HIV’: anak-anak yang dites positif terhadap HIV, anak-anak yang salah satu atau kedua orangtuanya terinfeksi HIV atau meninggal karena AIDS atau anak-

anak yang beresiko tinggi terinfeksi HIV. Kelompok berikutnya termasuk anak-anak yang orangtuanya terlibat dalam penggunaan narkoba dan/atau pekerja seks, anak-anak korban, yatim-piatu dan anak-anak yang tinggal di pusat perlindungan sosial.

Setiap tahun ada anak-anak yang terdampak HIV dan ditolak untuk bersekolah. Paling banyak dikarenakan terbatasnya pengetahuan tentang HIV yang membuat orang ketakutan. Kementerian Pendidikan dan Pelatihan Vietnam sering menerima permintaan saran dari pejabat tingkat propinsi sehubungan dengan masalah ini. Kebanyakan dari sekolah tidak ingin mengesampingkan anak-anak - termasuk mereka yang terdampak oleh HIV tapi tekanan dari orangtua kadangkala membuat mereka memutuskan sebaliknya. Situasi ini bahkan lebih sulit di jenjang TK dimana anak-anak dianggap terlalu muda untuk mengontrol tindakan mereka sementara guru tidak dapat mengamati mereka secara terus-menerus. Banyak orangtua yang anaknya terpengaruh HIV dipaksa untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain atau membiarkan mereka tetap di rumah karena mengalami tekanan dari orangtua lain.

Pada Januari 2007, undang-undang tentang pencegahan dan pengendalian HIV mulai diberlakukan di Vietnam. Undang-undang ini memuat tentang hak orang yang hidup dengan HIV dan menempatkan aturan pada lembaga pemerintah yang berbeda-beda dalam merespon HIV. Hukum ini menyatakan bahwa “Penegakan pendidikan seharusnya tidak memperbolehkan untuk menolak untuk mengakui, mendisiplinkan atau mengeluarkan seorang siswa atau pelajar karena ia terinfeksi HIV.” Untuk memfasilitasi penerapan Hukum tentang HIV di bidang pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Pelatihan, menyiapkan sebuah Petunjuk yang ditandatangani oleh Wakil Menteri Pendidikan. Pengajar dari tingkat propinsi dan kabupaten dilibatkan dalam penyiapan petunjuk ini. Sebagai langkah berikutnya, Kementerian Pendidikan dan Pelatihan dan

PBB merencanakan untuk mengembangkan sebuah buku panduan berdasar pada petunjuk tadi sebagai sebuah alat praktis bagi pengajar di tingkat lokal. PBB memperkenalkan sebuah LSM lokal untuk mengambil alih dan bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Pelatihan tentang Buku Panduan Petunjuk tersebut. LSM ini, telah mempromosikan konsepnya “Sekolah tanpa stigma dan diskriminasi” di sekolah dasar dan menengah terpilih di Propinsi Quang Ninh dan Can Tho.

LSM ini mencoba untuk menciptakan perilaku suportif terhadap orang-orang yang hidup dengan HIV. .

Untuk informasi lebih lanjut silahkan menghubungi Mr. **Hans Lambrecht**, yang merupakan seorang Pejabat Program Nasional untuk HIV/AIDS dan Kesehatan Sekolah di kantor UNESCO, melalui email h.lambrecht@unesco.org



Avert

Stigma: Cara Untuk Maju

Stigma dan diskriminasi yang berhubungan dengan HIV secara kejam memperlambat usaha untuk memerangi penyebaran HIV dan AIDS. Ketakutan akan diskriminasi sering membuat orang-orang enggan untuk mencari pengobatan bagi penyakit AIDS atau dari mengakui status mereka sebagai penderita HIV. Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) atau yang diduga mengidap mungkin dijauhkan dari pelayanan kesehatan dan pekerjaan. Pada beberapa kasus, mereka mungkin diusir dari rumah oleh keluarga mereka dan dikucilkan oleh teman-teman. Stigma yang melekat pada HIV/AIDS dapat berlanjut pada generasi berikutnya, meninggalkan sebuah masalah emosional yang mendalam bagi mereka yang ditinggalkan.

Penyangkalan berdampingan dengan diskriminasi, dengan banyaknya orang yang tetap menyangkal bahwa HIV memang ada di lingkungan mereka. Sampai hari ini, HIV/AIDS mengancam kesejahteraan dan kehidupan orang-orang di seluruh dunia. Pada akhir tahun 2007, 33 juta orang hidup dengan HIV dan selama tahun tersebut 2 juta orang meninggal akibat penyakit yang berkaitan dengan AIDS. Melawan stigma dan diskriminasi bagi orang-orang yang terkena dampak HIV/AIDS adalah penting dalam proses pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS dari penyebaran global.

Jadi bagaimana kemajuan dapat dilaksanakan dalam menghadapi stigma dan diskriminasi? Bagaimana kita dapat mengubah perilaku

orang terhadap AIDS? Sejumlah hal dapat dicapai melalui proses hukum. Di beberapa negara ODHA kurang memiliki pengetahuan akan hak-haknya di masyarakat. Mereka perlu untuk diajarkan, sehingga mereka mampu menghadapi diskriminasi, stigma dan pengucilan yang mereka temui. Mekanisme pengawasan dan kelembagaan dapat memperkuat hak-hak ODHA dan menghasilkan kekuatan dari perlakuan semena-mena akibat buruk dari stigma dan diskriminasi.

Namun, tidak ada kebijakan dan hukum yang dengan sendirinya dapat melawan diskriminasi yang berhubungan dengan HIV/AIDS. Ketakutan dan kesewenangan yang ada pada inti diskriminasi HIV/AIDS harus dihadapi baik dalam tingkat masyarakat dan nasional. Sebuah lingkungan yang lebih menerima perlu untuk diciptakan untuk meningkatkan cara pandang orang-orang dengan HIV/AIDS sebagai ‘sebuah bagian yang wajar’ dalam masyarakat. Kehadiran pengobatan membuat tugas ini menjadi lebih mudah, di mana ada harapan, orang-orang tidak terlalu takut akan AIDS, mereka lebih berkemauan untuk diperiksa, untuk membuka status mereka, dan untuk mencari perawatan bila diperlukan. Di masa depan, tugas ini berhadapan dengan pesan kekhawatiran dasar dan perilaku sosial yang bias, untuk mengurangi diskriminasi dan stigma bagi orang-orang yang hidup dengan HIV atau AIDS.

Dikutip dari [website AVERT](http://www.avert.org/aidsstigma.htm)
<http://www.avert.org/aidsstigma.htm>

Prestasi tidak Hilang Karena Ketulian

Wahyu Irianto

Kelahiran dan kematian adalah misteri yang sepenuhnya dalam pengendalian kekuasaan Tuhan. Seorang bayi tidak bisa memilih dalam rahim siapa dia akan dikandung. Seorang bayi tidak pernah bisa memilih dalam kondisi apa dia akan terlahirkan. Saya terlahir sebagai anak ke-7 dari 8 bersaudara. Tuhan menciptakan 4 saudara saya sebagai orang yang bisa mendengar dan saya terlahir tuli seperti 3 saudaraku. Tugas orangtua kami dalam mengasuh anak tentu tidak mudah. Saat masih kecil saya tidak pernah tahu bagaimana isi hati dan perasaan orangtua mendapati 4 anak terlahir tuli. Saya tidak tahu apakah orangtua mengeluh atau tidak, karena sejak kecil saya tidak pernah bisa mendengar suara orangtuaku. Masa kecil anak tuli adalah perwujudan dunia yang sunyi senyap. **Saya tidak pernah tahu seperti apa bunyi tangisan, tawa, nyanyian, radio, televisi ataupun siulan burung. Suara yang bisa saya dengar hanyalah dentuman petir dan ledakan petasan.**

Pendidikan akademik saya diawali pada usia 7 tahun dengan memasuki TK khusus untuk anak tunarungu. Selama 2 tahun pendidikan di TK saya jalani tanpa perkembangan yang terlalu berarti dalam kemampuan bahasa. Saya mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar di SLB yang sama ketika telah berusia 9 tahun. Saat memasuki SD saya masih belum bisa membaca dan tidak begitu paham dengan berbagai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Perkembangan bahasa dan pengetahuan lain berjalan sangat lambat karena guru di sekolah tersebut mengajar dengan cara yang kurang tepat meskipun status mereka adalah guru khusus untuk mendidik anak-anak tunarungu. Siswa di sekolah tersebut setiap hari disuruh menulis banyak kata tanpa pernah dijelaskan arti kata-kata. Pemahaman siswa tunarungu terhadap makna kata sangat minim. **Siswa tunarungu menjadi sangat miskin dalam penguasaan kosakata dan tata bahasa karena cara mengajar yang diterapkan guru tidak tepat.**

Orangtua dan saudara saya cukup jeli mengamati perkembangan kemampuan bahasa saya. Bapak sangat tidak puas dengan hasil pengajaran di sekolah. Setiap hari kakak dan

orangtua memberi tambahan pelajaran. Kakak rajin membuat gambar dan menunjukkan berbagai benda lalu menuliskannya supaya saya tahu nama benda-benda di sekitar saya. Ini adalah hal yang terlihat aneh tetapi sangat nyata bahwa saat itu cara mendidik yang dilakukan keluarga saya ternyata lebih efektif dibanding guru SLB. Saya mulai bisa membaca dan memahami berbagai makna kata setelah menerima penjelasan dari bapak dan kakak. **Keluarga memang harus paham bahwa anak tuli lebih banyak belajar dengan memakai pengelihatan. Pemanfaatan media yang merupakan gabungan antara gambar dan tulisan adalah cara yang paling tepat untuk mengajarkan bahasa kepada anak tuli**

Suatu saat bapak mengungkapkan perasaannya dihadapan saya dan semua saudara saya bahwa beliau sebenarnya sangat sedih dan berat sekali mengasuh anak-anak tunarungu dalam keluarganya. Bapak khawatir dengan masa depan kita. Keluhan bapak ternyata menjadi sebuah cambuk yang melecut keinginan saya untuk maju. Ungkapan kekecewaan bapak menjadi api yang mengobarkan semangat untuk membuktikan bahwa meskipun saya tuli tetapi pasti bisa berprestasi. **Masalah yang dihadapi anak-anak tuli hanyalah tidak bisa mendengar, kami tetap memiliki otak seperti anak-anak yang terlahir dengan telinga tajam.**

Sejak kelas 4 SD itulah jiwa dan pikiran saya mulai dipenuhi oleh sebuah ambisi besar untuk membuktikan kepada bapak bahwa kelahiran saya bukanlah aib yang harus diratapi. Apapun akan saya lakukan supaya bisa mencapai keberhasilan. Cita-cita mulai tumbuh dalam pikiranku meskipun tubuhku masih kecil. Guru yang mengajar dengan cara yang tidak jelas menjadi sasaran awal protesku. Jiwa perlawanan dalam diri membuat saya berani menuntut kepala sekolah untuk mengganti guru kelas yang kurang bermutu tersebut dengan guru yang lebih baik. Ini terlihat aneh, tetapi benar benar terjadi, saya yang masih kelas 4 berani mengungkapkan tuntutan ini. Saat itu saya sudah mulai haus akan ilmu pengetahuan. Usaha saya dalam belajar tidak sia-sia. Saya berhasil meraih peringkat teratas ketika lulus SD.

Pada tahun 1994 orangtua memutuskan memindah saya ke sekolah umum karena merasa SLB tersebut masih kurang ideal sebagai tempat anak mencari ilmu pengetahuan. **Orangtua memindah saya ke sekolah umum meskipun tahu belajar di sekolah umum bukanlah hal yang mudah bagi anak tuli.** Saya menjadi satu-satunya siswa tuli dalam kelas berisi 41 anak. Meskipun status saya adalah lulusan terbaik ketika belajar di SD, ternyata keadaan di SMP umum sangat tak terduga. Saya menjadi seperti seorang kurcaci diantara para raksasa. Ketika guru di SMP umum menulis di papan tulis saya lebih banyak bengong menatap tulisan tulisan yang tidak saya pahami maknanya. Jumlah kosa kata dan ilmu pengetahuan yang saya terima di SLB ternyata masih sangat minim tidak sebanding dengan kosa kata yang ada diotak teman-teman saya. Saya tidak takut ataupun minder dengan situasi di kelas yang sulit saya pahami. Belajar dengan anak-anak berpendengaran ternyata lebih menyenangkan.

Ruang kelas SMP umum lebih banyak menghadirkan kata-kata baru yang memperkaya kemampuan bahasa saya. Ruang kelas SMP umum adalah ladang yang lebih subur untuk mencari ilmu pengetahuan. Saya yakin bahwa sekolah umum adalah gerbong yang tepat yang akan membawa saya kejalur pencapaian cita cita. Saya selalu rajin bertanya kepada teman-teman sekelas tentang pelajaran. Saya traktir atau membayar teman supaya mereka menerangkan kembali materi pelajaran. Saya benar-benar antusias belajar dan sangat haus akan ilmu pengetahuan. **Belajar di sekolah umum memang tidak selalu menyenangkan. Suatu saat ada anak dari kelas lain yang berkata "Wahyu suara kamu jelek, kalau kamu omong seperti suara binatang atau setan!"** Penghinaan seperti itu membuat saya marah dan kehilangan kendali sehingga saya memutuskan untuk membalasnya dengan pukulan. Antusiasme dan ketekunan belajar selama 3 tahun ternyata tidak sia-sia. Saya mampu menjadi siswa yang lulus dengan nilai tertinggi di antara 41 siswa. Saya yakin saat itu orangtua pasti bangga dan tidak lagi meratapi ketulianku.

Lulus dari SMP pada tahun 1997 saya disarankan oleh guru kesenian supaya mendaftarkan diri ke Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) karena waktu di SMP saya 5

kali menjuarai lomba gambar bagi siswa umum tingkat propinsi. Prestasi saya di sekolah ini juga tidak mengecewakan. Pada tahun 2000 saya lulus SMSR, selanjutnya saya masuk ke perguruan tinggi Institut Seni Indonesia (ISI), jurusan desain komunikasi visual.

Mengamati dunia pendidikan tunarungu Indonesia yang belum ideal akhirnya menimbulkan keinginan untuk membantu perbaikan kondisi kaum tunarungu. Saya bergabung dengan komunitas "Matahariku Social Voluntary Group" di Jogja. Saya dan teman-teman melakukan berbagai aktifitas yang kami harapkan mampu menguatkan komunitas tunarungu. Kami mengadakan seminar, pentas teater, unjuk rasa, pelatihan bahasa, pelatihan desain dan banyak sekali aktifitas lain dengan cara swadaya. Kami juga mampu menjalin persahabatan dan hubungan yang baik dengan tunarungu dari Jepang, Inggris, Prancis, Amerika, Pakistan serta beberapa tunarungu dari negara lain. Tahun 2006 saya baru berhasil meraih gelar Sarjana Seni, karena ketika kuliah sempat cuti 1 tahun.

Pada akhir tahun 2007 saya mengikuti seleksi tingkat nasional dan akhirnya berkesempatan untuk mengikuti program magang kerja di organisasi tunarungu Hong Kong. Saya belajar dan magang kerja bersama beberapa tunarungu dari Sri Lanka, Vietnam, Hong Kong, Nepal, Pakistan, Thailand, Kamboja, Philipina. Aktivitas yang saat ini saya jalani adalah penelitian tentang pengembangan bahasa isyarat. Program magang kerja dan belajar tersebut rencana akan kami jalani selama 5 tahun. Harapan kami pada masa mendatang kualitas pendidikan untuk kaum tunarungu lebih baik lagi. **Banyak hal yang berubah dari diri saya dari seorang anak kecil yang tidak memiliki bahasa menjadi seorang dewasa yang bergelar sarjana. Tetapi ada 1 hal yang tidak pernah berubah dari diri saya bahwa saya sampai saat ini tidak bisa mendengar suara apapun selain petir dan ledakan. Bagaimanapun saya memang telah ditakdirkan menjadi tuli, tetapi saya tetap mampu membuktikan kepada orangtua bahwa keberadaan saya di dunia ini bukanlah aib yang harus diratapi.**

Untuk informasi lebih lanjut menghubungi Bapak **Wahyu Irianto** melalui email: wahyuiriantot@yahoo.com

Kamus Video Bahasa Isyarat Afghanistan: Sebuah Alat bagi Inklusi

Justin dan Ina Power

Masyarakat tunarungu Afghanistan walaupun selama beberapa dekade menghadapi perang dan memiliki sangat sedikit sumber daya, mampu mengatur sebuah persatuan nasional. The Afghan National Association of the Deaf (ANAD) dengan bantuan dan dukungan dari Kementerian pendidikan, Badan PBB dan beberapa organisasi internasional telah menghasilkan 2 buah kamus berisi 4,000 bahasa isyarat. Ini adalah sebuah prestasi yang sungguh luar biasa. Dan sementara kami mempertahankan prestasi ini, kami juga mencari untuk membangun landasan kerja dan untuk mengenali pada landasan mana lebih jauh dapat diperkuat.

Situasi Saat ini

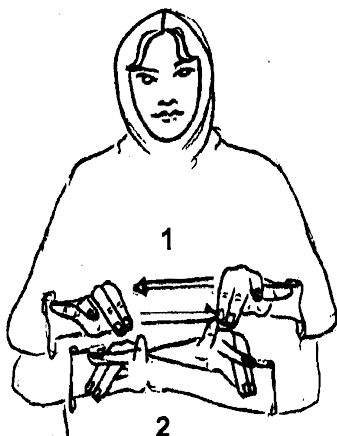
Bayangkanlah membaca sebuah buku dalam bahasa asing dan secara kebetulan menemukan sebuah kata yang tidak familiar. Anda mencari kata tersebut dalam kamus saku dan menemukan terjemahannya. Sayangnya, anda tetap tidak mengetahui kata tersebut dalam bahasa anda dan tidak ada informasi lain dalam kamus yang dapat menolong anda, tidak ada definisi, tidak ada contoh kalimat, dan tidak ada cara pengucapan, tidak ada apapun hanya sebuah terjemahan sederhana.

Bayangkanlah mencoba untuk belajar sebuah bahasa asing tanpa bantuan atau hanya dengan bantuan sewaktu-waktu dari pembicara nativ. Tidak ada buku teks yang tersedia, tidak ada tata bahasa, rekaman hanya sebuah kamus. Yang membuatnya bertambah buruk, kamus ditulis dalam sebuah naskah yang anda tidak pahami secara

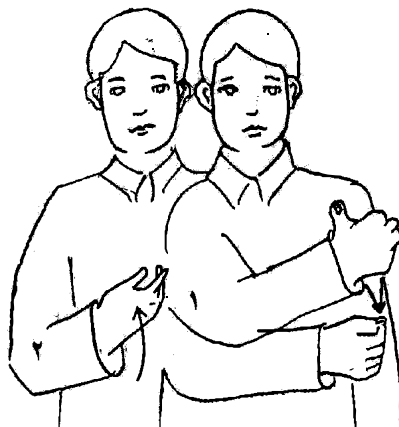
penuh dan hanya berisi sedikit petunjuk cara pengucapan. Kemudian anda diminta untuk mengekspresikan ide kompleks dalam bahasa asing tersebut.

Bayangkan seorang pelajar tunarungu di Afganistan melihat sebuah percakapan antara sesama pelajar tunarungu yang lain dan tidak mengerti bahasa isyarat yang digunakan. Lalu mereka mengecek kamus bahasa isyarat mereka tapi dengan cepat menyadari usaha pencarian mereka sia-sia. Kamus mereka hanya dapat ditemukan dengan topik dalam Bahasa Dari, Pashto dan Inggris dan juga hanya terdaftar dalam bahasa tersebut. Para pelajar hanya mengetahui seperti apa isyaratnya dan tidak yakin akan topiknya. Bahkan jika mengetahui topiknya dan cukup beruntung mengenali gambaran isyarat yang mereka cari, para pelajar ini tidak akan mengerti terjemahannya. Situasi-situasi ini menggambarkan beberapa penghalang literasi dalam Bahasa Dari atau Pashto yang dihadapi pelajar tunarungu dalam sebuah kelas bersetting inklusi dalam daerah pedalaman yang jauh dari sistem pendukung. Ketiga situasi ini memaksa kami untuk menanyakan beberapa pertanyaan tentang rancangan dan fungsi dari kamus Bahasa Isyarat Afganistan saat ini.

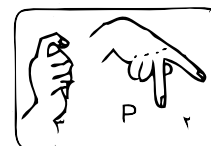
Dengan melihat lebih dekat pada pertanyaan ini, kita akan melihat bagaimana sebuah kamus video Bahasa Isyarat Afganistan dapat menjadi pendukung kamus yang telah ada dan menjadi sebuah alat penting bagi pendidikan inklusi.



Perjanjian



Sukarela otot



Protein



Pertanyaan-pertanyaan dan solusi-solusi yang mungkin

1. Untuk siapa kamus yang tersedia saat ini dirancang?

Kami melihat dengan jelas dari situasi ketiga di atas bahwa kamus tersebut bukan dirancang untuk pelajar tunarungu, atau pun Tunarungu dewasa yang buta huruf yang tidak dapat membaca dan menulis. Kamus-kamus tersebut dirancang dan disusun dalam Bahasa Dari, Pashto dan Inggris. Oleh karena itu sasarannya adalah mereka yang secara jelas pengguna yang mahir dalam bahasa-bahasa tersebut. Tapi meskipun diperuntukan bagi mereka kami menemukan beberapa keterbatasan. Situasi kedua menunjukkan pengguna yang mahir dalam Bahasa Dari atau Pashto yang memiliki masalah kecil dalam menemukan bahasa isyarat yang mereka cari. Namun, apa yang mereka temukan hanyalah sebuah sketsa bahasa isyarat gambaran empat dimensi yang dikurangi menjadi dua dimensi. Mereka akan beruntung untuk menghasilkan bahasa isyarat yang benar menurut cara mereka.

2. Dalam situasi bagaimana kamus-kamus yang ada saat ini dapat digunakan?

Kita melihat dari ketiga situasi di atas bahwa kamus-kamus itu hanya digunakan terbatas untuk belajar di luar kehadiran pengguna bahasa isyarat dan literasi yang terlatih.

3. Bagaimana kita dapat merancang sebuah kamus video sehingga kita memperluas sasaran pengguna untuk mengikutsertakan tunarungu yang setengah atau total buta huruf dan pengguna bahasa isyarat yang dapat mendengar tapi tidak terlatih?

Pertama kita membuat kamus dicari video tidak hanya dengan bahasa Dari dan Pashto tetapi juga oleh unsur-unsur dari tanda seperti bentuk yang digunakan dalam tanda tangan dan lokasi tanda dalam hubungannya dengan penandatanganan tersebut. Seorang penandatanganan Tunarungu akan dengan mudah mengenali elemen-elemen ini - hanya bagaimana tangan (s) melihat (s) di mana tanda dan tanda tersebut dibuat.

1. Sebuah klip video dari bahasa isyarat.
2. Bagian pengucapan

3. Klip video lain dari sebuah definisi Bahasa Isyarat dalam Bahasa Isyarat Afganistan, dengan terjemahan tertulis dalam Bahasa Dari, Pashto dan Inggris
4. Sebuah klip ketiga dengan sebuah contoh kalimat yang menggunakan bahasa isyarat dalam sebuah gaya natural, lagi-lagi dengan terjemahannya
5. Varians bahasa isyarat, bahasa isyarat yang berhubungan, dll.

Klip video bahasa isyarat akan memungkinkan para guru dan penterjemah untuk belajar bahasa isyarat dengan cara mereka dan untuk mengisyaratkan dengan mengurangi "aksen": jauh lebih mudah untuk mempelajari sebuah bahasa isyarat secara benar dari sebuah video daripada dari sebuah gambar. Definisi dalam Bahasa Isyarat Afganistan akan membantu orang muda dan buta huruf yang penyandang cacat tunarungu belajar arti bahasa isyarat baru dalam bahasa mereka sendiri. Ini kemudian akan membantu mereka untuk mempelajari arti kata-kata dari Bahasa Dari dan Pashto. Contoh-contoh kalimat dengan terjemahannya akan membantu baik bagi penyandang cacat tunarungu maupun yang dapat mendengar untuk memperhatikan perbedaan dalam tata bahasa antar bahasa dan melihat bagaimana bahasa isyarat digunakan secara natural.

Sebuah kamus video dirancang seperti ini akan memberikan akses lebih bagi masyarakat penyandang tuna rungu ke dalam bahasa yang digunakan di sekitar mereka dan akan menjadi alat yang tidak terhingga nilainya bagi para guru dan penterjemah, khususnya yang hanya dengan akses periodik untuk guru bahasa isyarat. Mungkin lebih penting lagi, hal ini akan menunjukkan penghargaan pada masyarakat penyandang tunarungu dengan menjadikan mereka sebagai target pendengar dari sebuah kamus dengan bahasa mereka.

Mr. Justin Power adalah seorang Konsultan Bahasa Isyarat untuk SERVE Afganistan dan seorang pelatih bahasa di Jerman, dimana beliau berkedudukan. Beliau dapat dihubungi melalui email: justinina@fastmail.fm

Perjalanan Pendidikan Inklusif di Australia: Memperingati Potensi Semua Murid

Alison Atwell

Dalam upaya mengetahui sejauh mana Australia menerapkan inklusi, adalah penting untuk mengkaji ulang upaya apa yang telah dilakukan Australia terhadap siswa berkebutuhan khusus sepanjang perjalanannya. Sebagaimana kebanyakan masyarakat pendidik di dunia, Australia memilih pendekatan segregasi dalam langkah awalnya untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Alasan menerapkan gaya separatis ini adalah dengan pertimbangan untuk memberikan keuntungan kepada siswa agar dapat mempunyai satu fasilitas khusus, dimana seluruh siswa berkebutuhan khusus dapat diperlakukan sebagai suatu kelompok dalam satu wadah yang telah dirancang. Kekurangan dari pemikiran ini adalah tidak adanya pertimbangan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang sangat beragam, dan ide menyatukannya dalam satu wadah mengandung pengertian, bahwa mereka mengorbankan hak para siswa untuk belajar bagaimana menempatkan diri mereka dalam masyarakat luas, yang dalam jangka panjang akan menjadi bagian dari masyarakat mereka.

Hal ini semua adalah tentang dukungan yang tertutup, yang melibatkan sistem sekolah umum untuk menjawab kebutuhan mereka yang memerlukan pendidikan, dan "Sekolah Khusus" dirancang untuk memenuhi kebutuhan bagi mereka yang berada di luar keadaan ini. Ketertutupan tidak akan pernah menjadi jawaban seutuhnya, namun dapat diakui merupakan awal dari perjalanan serta pengakuan yang nyata akan kebutuhan yang harus dipenuhi. Ketertutupan juga terdapat baik di Australia maupun negara lain untuk melengkapi kebutuhan sekunder. Jika anda memindahkan siswa berkebutuhan khusus dari lingkungan sekolah umum maka akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan siswa di sekolah itu.

Dalam perjalanan terkait perubahan milestone tertentu dalam pola Australia dapat dikenali. Di Australia, Laporan Karmel (1973) ditujukan untuk kesetaraan hasil (perubahan) di sekolah dengan sedapatnya menciptakan "kesetaraan

pendidikan anak dalam segala kondisi" (p.139). Sebagai konsekuensinya telah dihasilkan sejumlah rekomendasi pendanaan untuk sekolah-sekolah di Australia. Dalam dua tahun, pemerintahan Commonwealth telah mengeluarkan dana sebesar \$364 juta hingga \$1.1 triliun untuk pembangunan sekolah (Marginson, 1997, p.46). Pandangan Australia terhadap pengeluaran dana pendidikan mulai berubah. Walaupun dalam pembicaraan mulai terjadi perubahan awal, namun kenyataannya sedikit saja yang berubah.

Pada tahun Kaum Cacat Fisik Internasional 1981 terlihat inisiatif pemerintah Australia yang kuat untuk mempersatukan kaum cacat fisik di semua kelompok masyarakat yang tentunya akan mengarah pada kebutuhan sekolah inklusi. Hal ini digambarkan sebagai era integrasi bagi sekolah Australia.

Meskipun pada sejumlah bidang di seluruh wilayah Australia formatnya beragam, namun hal ini berarti bahwa fasilitas pendidikan yang terpisah dan otonomi telah didirikan di tempat sekolah asal berada. Kedua lembaga pendidikan ini saling bekerjasama untuk meyakinkan bahwa ketika siswa berkebutuhan khusus mendapatkan bantuan dari Unit Kebutuhan Khusus atau Pusat Bantuan Pendidikan mengingat beberapa tempat ini sudah dikenal, para siswa juga akan diintegrasikan di kelas-kelas tertentu di sekolah umum. Dengan demikian, integrasi diinterpretasikan sebagai suatu tindakan yang membawa anak dengan kebutuhan pendidikan khusus: "Menjadi lebih dekat dengan teman mereka disekolah umum, melalui proses adaptasi kurikulum atau penyediaan tugas dan dukungan yang berbeda, sementara inklusi sering ditempatkan di dalam konteks hak-hak manusia yang lebih luas, dan memperhatikan isu-isu keadilan sosial dan dengan sadar mewujudkannya melalui tindakan, nilai dan pendekatan berdasarkan kesamaan, pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan". (Moran, 2007, p.124)

Langkah berikutnya dalam sekolah inklusif adalah membahas fase pengelompokan. Langkah ini berbeda dengan fase integrasi. Para siswa yang dikelompokkan, pada dasarnya, didaftarkan di sekolah umum dan mengikuti pembelajaran reguler, namun dengan alasan untuk mendapatkan bimbingan tambahan individual mereka dikeluarkan dari kelas-kelas ini untuk waktu tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rice (2005) tentang tahun 1980an dan 1990an di Australia yang membuktikan adanya debat serius tentang dimana siswa yang memiliki cacat fisik harus ditempatkan. Istilah pengelompokan menjelaskan tindakan pengintegrasian siswa ke dalam kelas pendidikan umum pada saat yang tepat (Rice, 2005). Pengelompokan bukan berarti integrasi sepenuhnya ke dalam kelas pendidikan umum, melainkan membangun kemitraan dengan pendidikan umum.

Perjalanan dari pengelompokan kepada inklusi bagaimanapun juga melibatkan perubahan yang signifikan. Tindakan nyata terhadap inklusi telah memperlihatkan perlunya meningkatkan sumberdaya, layanan, dan dukungan di kelas umum. Hal ini sangat penting untuk meyakinkan bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak hanya sekedar masuk dan keluar dari kelas ini, namun telah menjadi bagian sepenuhnya dari lingkungan kelas ini. Inklusi memerlukan adanya restrukturisasi total terhadap sekolah sehingga siswa dapat sepenuhnya mengakses semua kesempatan sosial dan pendidikan yang ditawarkan. Restrukturisasi ini memerlukan kekuatan dan strategi dalam negosiasi ulang untuk menciptakan keseimbangan baru antara para pendidik umum dan khusus.

Dari semua konotasi positif yang menjelaskan tentang inklusi, terdapat satu kekhawatiran dasar bahwa kebijakan "satu ukuran untuk semua" yang sedang dikembangkan akan berdampak pada tidak terpenuhinya input pembelajaran khusus sebagaimana yang diperlukan sejumlah siswa berkebutuhan khusus. Apakah sesederhana itu untuk menjadi terlalu umum? Apakah para pengajar di sekolah-sekolah umum, bahkan dengan perhatian terbaik mereka untuk menyediakan pembelajaran yang tepat serta struktur pendukung tambahan, akan mampu memenuhi kebutuhan semua siswa?

Jawaban terhadap hal ini adalah bukannya kita harus berpikir ulang tentang ide inklusi, melainkan kita sebaiknya memikirkan kembali gambaran yang lebih luas tentang pendidikan umum. Hal ini mengembalikan kita kepada perlunya restrukturisasi yang efektif serta mempertimbangkan kembali lingkungan sekolah sepenuhnya yang tentunya meliputi pengembangan profesi dan dukungan bagi para guru, dan program pelatihan pra-guru yang sesuai.

Di negara bagian timur Australia, Queensland, istilah inklusi telah selangkah lebih maju. Tahun 2000, Pendidikan di Queensland telah mengeluarkan suatu kebijakan untuk siswa yang dipertimbangkan berada pada risiko pendidikan, "SM-17: students at educational risk, Education Queensland, Brisbane". Ini merupakan awal untuk meninggalkan istilah "keadilan sosial" dan "kelompok sasaran" kepada istilah "inklusi" dan "siswa dengan resiko pendidikan" (Singh & Taylor, 2007). Istilah "siswa dengan resiko pendidikan" mengacu kepada siswa yang dalam pengalaman sekolahnya kemungkinan tidak dapat menyelesaikan sekolah atau tidak sepenuhnya mencapai potensi mereka (Education Queensland, 2000). Ide yang tersirat adalah jika anda menerapkan faktor-faktor risiko ini kepada setiap siswa seluruhnya maka anda berhasil mencapai inklusi seutuhnya. Dengan kata lain, interpretasi inklusi dalam arti luas adalah anda tidak perlu lagi mempunyai kelompok-kelompok khusus yang kebutuhannya harus diperhatikan. Sebaliknya anda memperhatikan kebutuhan setiap siswa seluruhnya dalam sistem pendidikan yang utuh. Ini adalah kelompok sasaran baru! Yang perlu anda lakukan adalah "fokus kepada anak-anak sebagai makhluk yang kompleks", dan kemudian mengembangkan lokakarya profesi yang mencakup keseluruhan daripada 'potongan' kemanusiaan. Dampak hal ini sebagai konsekuensinya adalah menjauh dari kebijakan-kebijakan yang terpusat dan berpindah menjadikan sekolah sebagai pusat manajemen.

Artikel ini adalah kutipan dari presentasi di sebuah konferensi di Bandung pada April 2009. Dr. Alison Atwell saat ini bekerja sebagai konsultan untuk LAPIS [Learning Assistance Program for Islamic Schools]. Dia dapat dihubungi melalui email: [alison.atwell @ centrin](mailto:alison.atwell@centrin).

Pemetaan Sekolah pada Bidang Nutrisi dan Kesehatan di Baluchistan

Wajid Iqbal dan Terje M. Watterdal

Sekolah anak laki-laki di desa Malozai terpilih sebagai salah satu dari sekolah dasar negeri untuk berpartisipasi dalam sebuah program terpadu tentang pendidikan inklusif. Program ini adalah sebuah hasil kolaborasi antara Departemen Pendidikan Pemerintah Baluchistan dan IDP Norway, dan didanai oleh pemerintah Norwegia. Sekolah ini berlokasi sedikit di luar Quetta, Ibukota propinsi Baluchistan di Pakistan. Penduduk desanya semuanya orang Pashtun. Pendapatan keluarga di desa ini sangat kecil dan kebutuhan makan satu keluarga besar karena besarnya jumlah anggota keluarga di daerah bagian negara Pakistan ini. Sulit untuk mengetahui secara pasti berapa banyak anak dalam setiap keluarga, karena anak laki-laki dilarang membicarakan informasi apapun tentang anggota keluarga perempuan mereka dengan orang asing, karena ini dianggap tidak sopan dalam budaya Pashtu.

Kami mengadakan sebuah studi untuk memetakan status kesehatan dan nutrisi anak-anak di sekolah. Kami menghindari sampling untuk memastikan bahwa hasilnya seakurat mungkin. Oleh karenanya seluruh jumlah 197 anak yang bersekolah dalam dua hari kunjungan kami di desa tersebut, diukur, ditimbang dan diwawancara satu per satu. Jawaban dan data dicatat pada kuisioner perorangan. Wawancara dilakukan dalam Bahasa Pashtu, bahasa ibu semua anak di sekolah, dan bukan dengan Urdu (bahasa nasional) untuk menghindari salah pengertian. Beberapa anak laki yang lebih tua membantu untuk menghitung tinggi dan berat teman mereka. Bersama dengan data usia dari anak-anak ini membantu kami untuk menghitung Index Massa Tubuh (BMI) setiap anak di sekolah. Usia berhubungan dengan grafik BMI

yang digunakan akan anda temukan pada bagian tengah newsletter ini.

Penghitungan BMI di sekolah mengungkap beberapa hasil:

- 24% dari anak-anak ini memiliki berat badan kurang (dengan lebih dari 47% dari anak-anak ini berat badannya sangat kurang dengan angka hasil di bawah 1 persen)
- 76% dari anak-anak ini berada dalam jangkauan normal
- Tidak ada satupun dari mereka yang kelebihan berat badan

Prevelansi anak-anak yang berbobot kurang bervariasi dari 20% di kelas TK hingga hampir 30% di antara anak laki-laki kelas 2.

Kurangnya nutrisi juga mempengaruhi pertumbuhan (tinggi badan) dari anak-anak di sekolah ini. Kami menemukan bahwa 17% dari anak laki-laki usia 7 tahun memiliki tinggi yang berada pada hasil persentasi kelima untuk tinggi badan menurut usia pada kurva referensi yang merefleksikan pertumbuhan normal dalam populasi penduduk Pashtun. Anak-anak ini oleh karenanya didefinisikan sebagai tidak bertumbuh dengan baik. Di antara anak laki-laki usia 12 tahun keadaan ini (kurang dari "normal" pertumbuhan tinggi badan) meningkat mencapai 56% dari anak-anak ini.

Sedikit anak laki-laki kelihatan dapat berkembang di kelas 5 dan menyelesaikan pendidikan dasar mereka. Banyak yang berhenti setelah Kelas TK, atau kelas satu dan dua, atau mereka harus melanjutkan untuk mengulang kelas empat sampai mereka merasa putus asa dan keluar dari sekolah.

Kelas	Jumlah Anak	Anak laki termuda	Anak laki tertua	Rata-rata umur
TK	61	5 tahun	11 tahun	7 tahun
Kelas 1	43	6 tahun	11 tahun	7.9 tahun
Kelas 2	35	7 tahun	12 tahun	8.3 tahun
Kelas 3	20	7 tahun	15 tahun	10.9 tahun
Kelas 4	29	8 tahun	15 tahun	11.6 tahun
Kelas 5	9	12 tahun	14 tahun	12.6 tahun

Jarak usia antara anak-anak di tingkat yang berbeda oleh karenanya sangatlah besar. Perbedaan usia disebabkan oleh anak-anak yang mulai sekolah agak terlambat juga karena pengecualian tinggal kelas. Berapa banyak kurangnya nutrisi dan gizi buruk mempengaruhi putus sekolah dan tinggal kelas tidak jelas dari data yang dapat kami kumpulkan. Namun, kenyataan bahwa 25% anak laki-laki di sekolah ini berberat badan kurang sebagai akibat kekurangan nutrisi, infeksi kulit dan pencernaan, pasti memiliki pengaruh terhadap kemampuan mereka untuk berhasil di sekolah.

Besarnya jarak usia anak di kelas yang berbeda tidaklah ideal bagi perkembangan sosial, emosional, Intelektual atau fisik si anak. Kami meneliti bahwa kebanyakan anak-anak yang lebih tua bertingkah laku lebih dominan dan agresif terhadap anak-anak yang lebih muda, sementara mereka yang berada pada kelas yang lebih tinggi mengejek anak lain yang lebih tua yang "tertahan" di tingkat yang lebih rendah. Tingkat umum kekerasan dan bullying di antara sesama anak di sekolah, tinggi. Sekolah hanya memiliki tiga guru, yang harus berusaha keras untuk mengajar sekitar 60 dan 70 anak di dua kelas terpisah pada saat bersamaan. Anak-anak karenanya sering dibiarkan untuk mengurus diri mereka sendiri. Mereka datang jauh lebih dulu daripada guru mereka dan mengambil alih tanggungjawab

guru mereka ketika sang guru sakit atau tidak dapat (atau tidak berniat) datang untuk bekerja. Meskipun kondisi di sekolah buruk, kebanyakan anak-anak mengatakan bahwa mereka senang bersekolah. Tapi mereka nampaknya juga iri pada teman mereka yang berhenti sekolah dan membantu ayah atau kakak laki-lakinya bekerja di pasar setempat, tapi tidak satu pun dari mereka yang iri pada anak laki-laki yang menjadi pengumpul sampah atau rongsokan besi untuk mencari nafkah.

Siswa diminta untuk menggambarkan apa yang mereka makan 2 atau 3 hari. Kebanyakan dari anak ini berkata mereka sarapan sebelum datang ke sekolah. Apa yang dimakan oleh anak-anak di salah satu wilayah di Pakistan ini adalah roti dan mentega murni. Kami akhirnya menyerah untuk melanjutkan bagian studi ini karena anak-anak kelihatan mencoba melindungi kemampuan orangtua mereka dalam memenuhi kebutuhan makanan keluarganya, dan untuk itu mengarang cerita bahwa mereka minum susu, makan telur dan daging untuk sarapan, meskipun tanda-tanda pada diri mereka menunjukkan bahwa mereka kekurangan nutrisi.

Cerita yang sama juga dikatakan untuk makan siang dan makan malam memiliki komposisi yang sama. Namun, apa yang kami ketahui adalah bahwa di kebanyakan rumah tangga, daging (jika semua itu tersedia) dimasak



hanya pada hari Jumat. Anak-anak juga dilaporkan membeli biskuit, permen, apel, timun, dan es loli dari pedagang lokal. Kami tidak mengamati beberapa pedagang sayur dan buah tapi kami tahu bahwa anak-anak ini diberi beberapa Rupee oleh orangtua mereka dan mereka kebanyakan membeli permen, biskuit dan es loli, semuanya tidak/sedikit memiliki nilai nutrisi.

Anak-anak berkata bahwa desa mereka memiliki pasokan air tanah dan hampir semua rumah memiliki akses untuk mendapat air. Sekolah memiliki saluran air tapi tidak tersedia air di toilet dan tangki air minum tidak tersedia di sekolah. Kami mengamati bahwa anak-anak tidak menggunakan kakus dan membuang air kecil di tempat terbuka di sekitar area sekolah, dan sedikit jika memang ada, dari anak-anak ini yang mencuci tangan setelah pergi ke toilet.

Kebanyakan dari para siswa menderita penyakit kulit. Yang paling umum adalah Eksim, Impetigo, Kudis, Coetaneous Leishmaniasis (Infeksi parasit), Pityriasis Alba, Dermatophytosis (Infeksi Jamur), selain itu juga menderita sejumlah kondisi penyakit kulit yang lain. Kebanyakan hal ini secara umum dapat dengan mudah dicegah atau diobati, tapi mungkin dapat menjadi kasus tetap atau dalam beberapa kasus mungkin bisa jadi fatal bila dibiarkan tidak diobati.

Jadi apa yang dapat kita, sebagai perancang pendidikan, guru, dan orangtua perbuat?

1. Kita perlu untuk mulai mengukur Indeks Massa Tubuh (BMI) anak-anak di sekolah. Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu penanaman biaya yang besar. Satu-satunya alat yang diperlukan hanyalah sebuah timbangan sederhana. Pengukur tinggi badan dapat dibuat pada dinding dan menjadi bagian dari dekorasi ruang kelas. Pengukuran BMI secara teratur dapat dengan mudah digabungkan dalam pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam di kelas-kelas sehingga menjadi sebuah alat yang berguna yang membuat mata pelajaran tersebut menjadi lebih praktis dan menyenangkan. Hal ini dapat juga menjadi sebuah kegiatan rutin yang akan membantu guru membuat kelas mereka menjadi lebih partisipatif. Pada saat yang bersamaan anak-anak akan belajar melihat keuntungan praktis dari pelajaran matematika dan Ilmu pengetahuan alam yang kadang terlihat abstrak.
2. Jika seorang anak memiliki BMI yang rendah guru dan sekolah perlu untuk menghubungi orangtua siswa. Guru harus mendiskusikan masalah ini dengan orangtua dan mencari jalan keluar, karena rendahnya BMI dapat juga sebagai hasil dari kebocoran pertumbuhan yang tiba-tiba! Pertemuan orangtua dan guru dapat digunakan sebagai alat penting dalam menciptakan kesadaran tentang pentingnya nutrisi, pemenuhan kebutuhan pangan dan keluarga berencana, serta bahaya akan kekurangan gizi pada perkembangan fisik, sosial, emosional dan kognitif (intelektual) seorang anak. Jika BMI terus dipantau oleh guru dan orangtua, hal ini dapat menjaga tumbuh kembang anak-anak serta dampak serius lainnya dari malnutrisi.
3. Sekolah sebaiknya memperkenalkan program pendidikan dasar kesehatan. Anak-anak seharusnya diajarkan tentang pentingnya mencuci tangan setelah mereka pergi ke kamar kecil dan sebelum makan. Untuk menyediakan sebatang sabun bagi setiap kelas atau mungkin bagi tiap-tiap anak memerlukan biaya kecil yang dapat disediakan oleh hampir semua sekolah (dan orangtua). Biaya untuk mengobati infeksi penyakit perut dan kulit yang disebabkan dari buruknya kondisi kebersihan lingkungan tentu saja jauh lebih mahal. Pendidikan kesehatan praktis dapat dengan mudah digabungkan ke dalam pelajaran sains, bahasa atau agama dan dengan demikian juga menjadi alat penting yang lain dalam membuat sekolah menjadi lebih inklusif dan ramah anak.
4. Pendidikan nutrisi dapat diperkenalkan untuk membantu anak-anak dan (orangtua) mengerti akan pentingnya keseimbangan asupan makanan. Hal ini sebaiknya menjadi bagian dari pendidikan dasar sains atau bahkan pendidikan bahasa dan agama. Sumbangan adalah sesuatu yang sekolah, anak-anak dan bahkan orangtua dapat sedikit dilakukan pada waktu singkat. Tapi bagaimana mengoptimalkan penggunaan

bantuan keuangan dan bahan pangan dapat diajarkan di sekolah. Anak-anak perlu untuk belajar lebih bertanggungjawab demi tumbuh kembang mereka. Jika mereka diberi sejumlah kecil uang oleh orangtua untuk digunakan membeli jajanan mereka dapat belajar bagaimana sebaiknya mereka menggunakan uang dengan lebih bijak dengan membeli buah-buahan dan jajanan daerah yang lebih lezat dan sehat.

5. Para guru seharusnya memperhatikan kondisi kesehatan anak-anak di kelas mereka. Jika mereka melihat bahwa anak-anak mengalami infeksi dan iritasi pada kulit atau kelihatan lesu dan kurang berkonsentrasi, mereka sebaiknya bicara dan mencari tahu apa yang terjadi pada siswa tersebut. Sangatlah penting untuk menyadari bahwa solusi praktis terhadap masalah ini tidaklah selalu harus sulit dan mahal, dan bahwa dengan menanggapi pada tahap-tahap awal akan mengurangi biaya jangka panjang dan konsekuensinya.

Ini adalah beberapa kegiatan yang dapat diperkenalkan di sekolah untuk mengurangi

hambatan yang diciptakan oleh buruknya kondisi kesehatan dan nutrisi bagi jutaan anak-anak di Pakistan dan seluruh Asia. Kami membutuhkan lebih banyak ide-ide praktis tentang bagaimana memulai program pendidikan praktis bidang kesehatan dan nutrisi di sekolah-sekolah, jadi silahkan kirimkan pada kami pemikiran dan ide anda melalui email. Ingatlah bahwa sekolah tidak inklusif dan ramah anak kecuali mereka menanggapi secara efektif isu-isu tentang nutrisi dan kesehatan yang terjadi di antara siswa mereka dan anak lain di lingkungan mereka.

Mr. Wajid Iqbal telah menyelesaikan tahun terakhir (MBBS) di Khyber Medical University di Peshawar Propinsi Perbatasan Barat Laut Pakistan dan dapat dihubungi melalui email: pakistan@idp-europe.org

Mr. Terje Magnussønn Watterdal adalah salah seorang Senior Partner di IDP Norway, dan konsultan internasional pada pendidikan inklusif dan ramah anak serta salah satu anggota Tim Editorial EENET Asia yang dapat dihubungi melalui email: watterdal-terje@idp-europe.org



Respon dan Pencegahan Narkoba di Afghanistan

Studi akhir-akhir ini telah menunjukkan bahwa lebih dari satu juta orang dewasa Afghanistan adalah pecandu narkoba. Tidak ada data statistik tentang penyalahgunaan narkoba di antara anak usia 0 sampai 18 tahun tapi kita tahu bahwa kebanyakan pecandu narkoba dimulai jauh sebelum mereka berusia 18 tahun. Angka yang mengejutkan ini belum termasuk jutaan orang Afghanistan yang menggunakan ganja. Ini berarti lebih dari 6% dari masyarakat Afghanistan di atas usia 18 tahun kecanduan “narkoba berat” (heroin dan candu jenis lainnya).

Memperkenalkan Program-Program di Sekolah-Sekolah

Shamsul Islam Jamali

Pecandu narkoba di antara anak-anak dan orang muda adalah sebuah kuburan keprihatinan bagi kita semua yang bekerja dengan dunia pendidikan. Meskipun sekolah mempunyai peraturan penting yang dipakai untuk pencegahan narkoba, sangatlah penting juga bagi para orangtua, keluarga, sekolah dan pemerintah untuk bekerjasama mencegah penyalahgunaan narkoba di antara semua anggota masyarakat, namun khususnya di antara anak-anak dan kaum muda.

Afganistan sayangnya adalah produsen terbesar dunia dari opium. Baik pecandu opium dan heroin terlihat lebih parah di daerah dimana narkoba ini ditanam dan dihasilkan dibanding di daerah lain dalam sebuah negara. Tidak diragukan lagi, pendidikan adalah sebuah kunci penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui kerangka utama dan penggalangan pesan pencegahan narkoba dalam buku-buku teks di semua tingkat. Sejumlah survei di Afghanistan telah menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah kecanduan narkoba, khususnya di daerah dimana rata-rata penanaman bunga opium tinggi. Ini adalah sebuah tantangan besar bagi sistem pendidikan di Afghanistan. Pemerintah Afghanistan pada umumnya dan Kementerian Pendidikan pada khususnya untuk itu memiliki tanggungjawab yang luar biasa besar untuk merespon secara efektif terhadap lingkaran pandang tentang penyalahgunaan obat bius di antara siswa sekolah. Sebuah rencana sebaiknya dibuat untuk mengurangi beredarnya dan permintaan akan narkoba di sekolah-sekolah, dengan demikian menyediakan sebuah lingkungan pendidikan yang bebas narkoba, sehat dan inklusif bagi semua siswa di seluruh negeri. Praktek Inklusi

dan ramah anak seharusnya diperkenalkan karena hal ini akan membantu mencegah perilaku beresiko tinggi di antara para siswa.

Kementerian Pendidikan di Afghanistan memiliki komitmen yang kuat untuk menerapkan Strategi Pembangunan Nasional Afghanistan (ANDS). Salah satu aspek dari ANDS adalah implementasi strategi banding tentang narkoba (dan pencegahannya) pada semua level sistem pendidikan di Afghanistan. Kementerian pendidikan telah mengambil langkah-langkah penting dalam hal ini, tapi beberapa langkah masih tetap harus dilakukan.

Pada Agustus 2007 Kementerian Pendidikan membentuk proyek 2 tahunan dengan nama Lingkungan Pendidikan yang sehat dan Bebas Narkoba melalui Badan Pendanaan Anti Narkotika. Proyek ini bertujuan untuk mengurangi kerusakan yang disebabkan penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba di sekolah-sekolah melalui mengutamakan pesan perlawanan terhadap narkoba di dalam buku teks untuk kelas 7-12, menyebarkan poster, media TV dan Radio, film dokumenter, program TV, buletin, dll.

Departemen kurikulum telah mengutamakan dan menyatukan pesan-pesan pendek perlawanan terhadap narkoba pada 17.8 juta sampul buku teks untuk sekolah menengah yang dicetak dan disebarkan ke sekolah-sekolah di seluruh negeri. Jutaan pelajar menerima pesan perlawanan terhadap narkoba ini dan menyebarkannya kepada keluarga dan masyarakat mereka. Langkah kedua adalah dengan menyatukan informasi anti-narkoba (pencegahan terhadap narkoba) ke dalam isi buku teks dari kurikulum nasional yang baru untuk kelas 7-12. Buku-buku baru



foto oleh Parween Azimi, UNESCO / Ministry of Education

ini telah siap dan akan disebarakan tahun ajaran depan. Pada buku yang baru ini bahaya dan kerugian yang diakibatkan oleh penyalahgunaan narkoba dijelaskan dari sudut pandang yang berbeda seperti: pandangan Islami, pandangan kesehatan, dampak negatif sosial akibat penyalahgunaan narkoba, serta banyaknya pengaruh terhadap perekonomian.

Kementerian Pendidikan juga telah mengembangkan prosedur bagi sekolah tentang bagaimana tanggapan pihak sekolah

kepada siswa dan atau gurunya yang menjadi korban narkoba, dan atau menyebarkan narkoba di antara siswa sekolah.

Usaha yang berharga ini akan membantu dan mendukung pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah-sekolah di Afganistan. Dengan harapan, sebagai hasilnya, dan melalui penerapan strategi anti narkoba dalam bidang pendidikan secara menyeluruh kami akan memiliki lingkungan sekolah yang sehat dan bebas narkoba di masa mendatang.

Cerita-cerita tentang Anak-anak dan Remaja yang Terpengaruh Narkoba

Terje Magnussønn Watterdal and Fared-ud-Din Noori

Kementerian Pendidikan adalah, seperti yang digambarkan di atas oleh Shamsul Islam Jamali, mulai menanggapi ancaman narkoba terhadap anak-anak dan remaja di Afganistan dengan mengikutsertakan pendidikan pencegahan narkoba ke dalam kurikulum sekolah dan buku teks. Untuk menekankan pentingnya peningkatan fokus pada pendidikan pencegahan narkoba di sekolah-sekolah kami telah berbincang dengan 3 orang pemuda, yang tidak pernah bersekolah, atau dikeluarkan dari sekolah sebelum mereka menyelesaikan pendidikan mereka. Mereka tidak pernah belajar pencegahan narkoba di rumah, di sekolah atau di mesjid dan sebagai akibatnya mereka mulai bereksperimen dengan narkoba di masa muda mereka. Namun, setelah bertahun-tahun menjadi pecandu narkoba mereka sekarang mendapat pertolongan untuk keluar dari ketergantungannya berkat the Nejat Rehabilitation and Training Centre (Nejat artinya perlindungan dan berkat baik dalam bahasa Dari dan Pashto). Dengan dukungan dari UNESCO dan donor lain, Nejat menawarkan bantuan rehabilitasi

kepada anak-anak atau remaja yang pecandu narkoba, pencegahan HIV dan program baca-tulis juga pelatihan ketrampilan kerja.

Ini adalah cerita dari Rahmatullah, Masood dan Abdul:

Rahmatullah berusia 18 tahun. Ketika dia masih kanak-kanak dia tinggal dengan keluarganya sebagai pengungsi di Waziristan Selatan, Pakistan. Setelah bersekolah selama 2 tahun di Pakistan ia harus meninggalkan Karachi untuk bekerja di sebuah toko untuk membantu ibu, ayah dan 10 saudara laki-laki dan perempuannya. Pemilik toko tempatnya bekerja adalah seorang pecandu narkoba, dan dia adalah orang yang memperkenalkan narkoba kepada Rahmatullah. Narkoba menjadi sebuah pelarian bagi Rahmatullah dari perihnya kenyataan hidup akan kelaparan, kekerasan dan penyiksaan pada buruh anak. Ia menggunakan heroin campur yang tidak semahal heroin murni, namun tetap saja membutuhkan biaya yang besar dan sulit untuk dijangkau dengan cara jujur. Ketika ia kembali ke Kabul lima tahun lalu, ia menghabiskan sampai dengan USD 4 per

harinya hanya untuk narkoba, jauh lebih besar dibanding yang ia bisa dapatkan dari hasil mengumpulkan besi dan plastik bekas untuk didaur ulang. Seorang teman dan mantan pecandu narkoba mengundang Rahmatullah untuk datang ke Nejat Centre. Hari pertama rehabilitasi ia diberikan konseling oleh mantan pemakai narkoba dan tim dokter serta pekerja sosial, sementara ia mengurangi konsumsi narkoba secara bertahap. Ia kini telah menyelesaikan bagian pertama dari program dan tinggal di asrama pusat rehabilitasi sementara ia kini mulai terbiasa hidup tanpa narkoba. Ini adalah bagian kedua dari program detoksifikasi, dia ingin belajar membaca dan menulis, juga berdagang sehingga kelak dia dapat hidup mandiri. Mimpinya adalah menjadi seorang montir, mendapatkan pekerjaan dan berkeluarga.

Masood telah berusia 20 tahun. Ia bersekolah pada usia 7 tahun dan menyelesaikan pendidikan dasarnya. Dia senang bersekolah tapi tidak pernah belajar apa pun tentang narkoba, tidak di sekolah, tidak di rumah dan tidak di musholla. Ketika ia berusia 13, temannya membujuk ia untuk lari dari rumah dan pergi menyebrang ke Iran dan mencari pekerjaan serta menghasilkan banyak uang. Setidaknya itulah mimpi mereka. Segalanya tidak terjadi seperti apa yang dipikirkan Masood dan temannya. Mereka bekerja sebagai buruh bangunan di bawah kondisi yang keras dan menghabiskan sebagian besar yang mereka dapatkan untuk membeli narkoba. Dia dikirim pulang kembali ke Afganistan ketika salah seorang anggota keluarga mengetahui ia menggunakan narkoba. Ketika ia kembali ke Kabul ia mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan keamanan, tapi ketika perusahaan mengetahui ia adalah pecandu narkoba, ia dipecat dari pekerjaannya. Ayahnya yang tidak

tahu lagi harus berbuat apa membawanya ke Pusat Rehabilitasi Nejat dimana ia kini menjalani proses detoksifikasi yang berat dan panjang. Jika saja ia tahu betapa berbahayanya narkoba, katanya, ia tidak akan pernah mencobanya karena narkoba hanya membawa kesengsaraan. Masood merasa malu untuk kembali ke sekolah karena ia akan menjadi jauh lebih tua dibanding teman sekelasnya, tapi jika ia menyelesaikan proses rehabilitasi ia ingin mengajarkan kepada anak muda lain tentang betapa berbahayanya narkoba. Ia berkata bahwa semua orangtua dan para guru seharusnya menginformasikan anak-anak mereka tentang narkoba untuk mencegah mereka mengikuti jalan yang salah yang hanya akan menghancurkan mereka.

Abdullah berusia 25 tahun. Dia pernah dipukuli oleh kelompok Taliban ketika ia masih seorang bocah dan memiliki bekas luka pada kakinya sebagai bukti. Untuk menghilangkan rasa sakitnya ia diberi bubuk oleh seorang 'ahli farmasi' tanpa mengetahui bahwa bubuk itu mengandung heroin dan ia senang karena sakitnya hilang. Tapi segera setelah rasa sakit itu datang lagi dan ia harus membeli lebih banyak bubuk itu, lingkaran kekejaman akan kecanduan narkoba itu dimulai. Abdul menghabiskan 10 US Dollar per hari untuk narkoba, yang merupakan jumlah yang berharga bagi kebanyakan orang Afganistan. Dia tidak pernah bersekolah, tapi bekerja selama hidupnya untuk membiayai adiknya bersekolah. Ia mencari uang untuk menopang keluarganya juga untuk membeli narkoba untuk dirinya, cukup dimengerti jika dia tidak berterus terang! Tapi ia mempunyai sebuah toko kecil dimana dia dapat mengisi batere/ aki. Sekarang semua yang diinginkannya adalah bebas dari ketergantungan narkoba, menikah, mempunyai anak dan kehidupan yang terhormat.



Wawancara dengan Ibu dan Anak-anak yang terpengaruh Narkoba

Parween Azimi

Pusat Rahabilitasi The Nejat mempunyai sebuah unit bagi wanita dan anak-anak di Kocha-e Sang Kashah di kota Tua Kabul. Pusat ini menawarkan program pencegahan narkoba dan HIV, pelatihan membaca dan menulis, juga bimbingan dan konseling. Program ini didukung oleh UNESCO Kabul. Kebanyakan orang-orang yang tinggal di daerah ini adalah penduduk miskin dan banyak wanitanya hidup dari pekerjaan sebagai PSK, sementara yang lainnya mengemis dan mencuci pakaian tetangganya yang lebih kaya.

Berbincang dengan Sekelompok Anak

Satu kelas terdiri dari 17 anak-anak termasuk anak laki-laki dan perempuan. Berusia antara 11 sampai 13 tahun. Anak-anak ini tidak bersekolah di sekolah formal karena berbagai alasan, di antaranya karena kemiskinan, kurangnya perhatian dari para guru dan orangtua, dan halangan sosial budaya.

Semua keluarga dari anak-anak ini adalah keluarga miskin, dan jumlah anggota keluarga di daerah bagian dari Kabul ini besar, dengan delapan sampai sepuluh anak per keluarga. Beberapa dari ibu dan ayah anak-anak ini adalah pecandu narkoba. Sekolah formal seringkali jauh berada di bagian kota Kabul yang berpenduduk lebih kaya sehingga para orangtua lebih memilih untuk mengirimkan anak-anaknya ke kelas di The Nejat.

Anak-anak datang untuk bertemu dan bermain dengan yang lain, bermain dan bercerita satu sama lain, dan belajar alpabet. Beberapa diantaranya belajar membaca dan menulis. Banyak dari mereka berharap jika suatu saat mereka bisa bersekolah di sekolah umum bersama anak-anak lainnya. Mereka senang berada di sekolah outreach: "di sekolah kami mempunyai banyak teman." Banyak orangtua tidak mengizinkan anak mereka bersekolah di sekolah umum karena takut mereka akan berkelahi. Situasi keamanan di daerah Kabul ini tidaklah baik, juga di sekolah-sekolah anak-anak menderita karena kurangnya keamanan.

"Saya ingin bersekolah tapi saya tidak mempunyai waktu, di pagi hari saya mengumpulkan kertas koran bekas, lalu saya berjualan air untuk orang-orang, sebab banyak keluarga yang tinggal di pegunungan tidak mempunyai saluran air di rumah-rumah mereka. Saya membutuhkan uang untuk keluarga saya karena itulah sepanjang hari saya harus membawa air ke daerah pegunungan, jadi kapan saya akan memiliki waktu untuk bersekolah? Sumur air satu kilometer lebih jauhnya dan anak laki-laki kecil itu harus memanjat gunung yang terjal untuk mencapai rumahnya.

Seringkali anak-anak laki-laki bersekolah di sekolah umum tapi tidak dengan anak-anak perempuan. Seorang gadis kecil berkata "Jika saya mempunyai kesempatan untuk bersekolah, saya ingin menjadi seorang dokter, atau guru sehingga saya dapat mengajar anak-anak lain seperti saya, atau seorang perawat, saya ingin mengerjakan sesuatu yang menghasilkan uang untuk keluarga saya."

Siapakah Shakila?

Ia adalah seorang wanita berusia 32 tahun, dan memiliki 5 orang anak. "Saya memiliki kehidupan yang bahagia bersama keluarga saya. Suami saya mencintai saya dan anak-anak kami. Ketika kami meninggalkan Afganistan menuju Iran kehidupan kami berubah. Suami saya berjuang untuk mendapatkan pekerjaan, Perilakunya perlahan-lahan berubah dan menjadi pemarah dan penyendiri, tidak bersama-sama kami lagi. Ia akan memukuli anak-anak dan saya setiap kali ia marah. Saya bertanya-tanya apa yang terjadi dengannya. Saya sedih karena dia tidak lagi bertanggungjawab pada pekerjaannya di rumah. Saya tidak berpendidikan saya menangis dan bertanya mengapa dia berubah. Kadangkala dia tidak menjawab dan di lain waktu dia berkata bahwa itu bukan urusan kami. Dia duduk di jalanan dan menggunakan narkoba dan Ingin dibiarkan sendiri. Akhirnya saya mengerti bahwa suami saya menggunakan Gula Coklat, Heroin dan

Opium. Setiap pagi dan sore ia memakai narkoba, perlahan-lahan ia memaksa saya untuk merokok dan menggunakan narkoba juga. Bagi saya sulit untuk menolaknya karena ia akan memukuli saya dengan keras dan berkali-kali. Ketika saya mulai menggunakan narkoba kesehatan saya menjadi sama buruk dengannya dan saya menjadi seperti dia! Semua anak-anak saya akan menghisap asapnya dan menjadi kecanduan juga.”

Anak-anaknya tidak bersekolah. Anak laki-laki sulungnya berusia 11 tahun dan menjual barang rongsokan di bazar plastik. Dia berkata dia ingin mati karena kehidupannya yang keras, dan karena suaminya masih memakai narkoba. Ia sekarang di bawah rehabilitasi narkoba di Pusat Outreach Nejat. Dia belajar menjahit untuk mencari nafkah, dan menjadi pengemis dan menghasilkan 30-40 AFS per hari (60 - 70 sen US Dollar) Ia berkata: “Saya berharap suatu hari saya akan mendapatkan kembali kehidupan saya yang dulu. Ini adalah harapan saya.”

Cerita tentang si Kecil Bibi Hanifa

Bibi baru berusia 4 tahun. Dia datang ke Pusat Outreach Nejat bersama dengan anggota keluarganya yang lain. Semuanya kecanduan narkoba. Ayahnya dan kedua pamannya sekarang di bawah pengobatan. Bibi sedang sakit. Ia kelihatan agak pusing dan agak aneh, ia seringkali muntah dan menderita sakit kepala. Ketika ayahnya merokok dan menggunakan narkoba dia tidak takut berdekatan dengan ayahnya karena ketika ayahnya ‘gembira’ ini membuatnya juga bahagia. Dia mengerti bahwa situasi di rumahnya tidak baik, karena keluarganya selalu bertengkar. Dia berpikir bahwa mengunyah permen karet dan segala sesuatu yang terbungkus kertas adalah narkoba, karena ia terbiasa melihat narkoba seperti ‘gula coklat’ atau ganja dan heroin terbungkus kertas sejenis. Dia berkata “Saya tahu warna dari barang-barang itu. Saya membencinya sebab ketika ayah saya memakai barang-barang ini dia akan memukuli kami dan dia tidak tahu apa yang dilakukannya. Saya takut pada kertas ini, saya tidak ingin permen karet, atau permen atau segala sesuatu yang terbungkus dalam kertas yang mengkilap ini.”

Ini hanyalah beberapa dari sekian banyak cerita tentang anak-anak dan remaja yang terpengaruh narkoba di Afghanistan. Kami yakin banyak anak di negara lain menderita sama seperti Bibi, Masood, Shakila, Abdul or Rahmatullah.

Oleh karena itulah penting bagi sekolah-sekolah mulai mengajarkan tentang narkoba dan bagaimana narkoba menghancurkan kehidupan kita dengan sangat cepat. Kita tidak dapat menunggu sampai sekolah menengah untuk mulai membicarakan mengenai narkoba karena remaja dan bahkan bayi-bayi terinfeksi dan menderita akibat kecanduan di banyak negara di wilayah kita.

Kementerian Pendidikan Afghanistan telah membuat beberapa langkah kecil. Namun, lebih banyak usaha dibutuhkan untuk mencegah masa depan generasi muda dari kegagalan dan terjebak dalam hal yang sama seperti orang-orang yang telah berbincang dengan kami di Kabul selama beberapa hari belakangan ini. Marilah kita bekerja untuk dunia yang bebas dari narkoba dan untuk sekolah-sekolah yang membantu anak-anak melawan godaan terhadap obat bius.

Shamsul Islam Jamali adalah seorang penasehat teknis bagi Kementerian Pendidikan Afghanistan pada kurikulum dan pengembangan buku teks yang dapat dihubungi melalui: jamali_safy@yahoo.com

Terje Magnussønn Watterdal saat ini adalah seorang konsultan pendidikan inklusif untuk UNESCO Kabul dan Kementerian Pendidikan Afghanistan dan salah seorang anggota tim Editor EENET Asia yang dapat dihubungi melalui: watterdal-terje@idp-europe.org

Fareed-ud-Din Noori adalah pejabat pendidikan untuk UNESCO Kabul dan dapat dihubungi melalui: fu.noori@unesco.org

Parween Azimi adalah spesialis pendidikan inklusif untuk Kementerian Pendidikan Afghanistan dan salah seorang anggota tim Editor EENET Asia yang dapat dihubungi melalui: parween_azimi@hotmail.com

Dunia Inklusif Anak-anak

Jo Chopra

Sangat penting bahwa anak-anak mendapatkan tempat untuk tumbuh di lingkungan rumah dan sekolah, dan di mengerti siapa mereka sebagai individu.

Puji syukur Tuhan untuk kelemahan yang dapat kita lihat, untuk kebutuhan khusus yang sangat nyata, untuk kesempatan yang diberikan dalam merubah sistem yang sulit di pusatnya dan membuat kembali berfungsi untuk semua anak.

Kecacatan membuat dunia menjadi terbalik. Puji syukur Tuhan. Itulah yang dibutuhkan oleh dunia. Dalam yoga, posisi berdiri dengan kepala yang disebut raja asanas adalah sebuah pendekatan yang hebat secara holistic ke dalam kehidupan yang mana melibatkan tubuh, pikiran dan jiwa menjadi satu. Dan yang terbaik dari posisi terbalik ini adalah darah mengalir ke otak secara otomatis dan tidak memerlukan kerja jantung melawan gravitasi untuk menyediakan cadangan hidup yang vital.

Guru yoga mengatakan bahwa dengan latihan teratur dengan posisi kepala di bawah menciptakan memori yang tajam, membersihkan visi dan keseimbangan hidup. Dan yang terbaik dari posisi ini adalah usaha yang dilakukan supaya kaki dapat diangkat ke udara, dan lainnya terjadi secara otomatis. Ini adalah cara bekerja inklusi juga.

Sistem eksklusif.

Membawa anak berkebutuhan khusus kedalam sekolah umum membuat sistim pendidikan keseluruhan berada di kepala. Dengan aliran energi yang bagus sistim ini akan terjamin, kita mulai dengan melihat semua dengan berbeda. Kita mulai melihat apa arti sekolah sesungguhnya. Sistim pendidikan yang berjalan di negara ini hampir semuanya adalah sistim eksklusif. Tetapi kita begitu biasa mengikuti proses eksklusif tersebut dan kita menerimanya tanpa bertanya.

Di setiap tingkatan sebuah pembelajaran anak, kita memberi tantangan kedalamnya: tes masuk, wawancara, pendaftaran dan uang deposit, tes, ujian dan di banyak sekolah, instruksi dalam bahasa asing, seolah-olah seorang sedang duduk dan merencanakan sebuah sistem yang terjamin akan kegagalannya. Kita dapat melihat sisi terangnya, seorang anak kecil yang penasaran di lingkungan tetangga kami berlari dan bergabung ke sekolah pada hari pertama masuk sekolah. Mereka terlihat semangat dengan memakai seragam, membawa tas, makan dari tempat plastik yang mereka bawa dari rumah. Anak-anak ini pulang kerumah dengan beban setiap siang, keceriaan mereka hilang, penasaran mereka terhempas. Mereka tidak mendapatkan imajinasi! Mereka bosan dan lelah setiap saat.

Bagaimana ini terjadi? Sebagai orang tua dan pendidik, kita beranggapan bahwa anak itu selalu pada mitos "normal" yang sebenarnya tidak ada. Sehingga anak yang ada di depan kita bahkan hilang perlahan-lahan. Puji syukur Tuhan untuk kelemahan yang dapat kita lihat, untuk kebutuhan khusus yang sangat nyata, untuk kesempatan yang diberikan dalam merubah sistem yang sulit di pusatnya dan membuat kembali berfungsi untuk semua anak.

Saya mempunyai tiga orang anak - yang bungsu perempuan berkebutuhan khusus. Saya hanya berharap dia anak pertama saya karena dia yang mengajarkan saya untuk tidak melihat grafik, untuk tidak membandingkan saya dengan daftar kejadian, tabel perkembangan, atau terhadap anak seusia lainnya, dan mulai untuk melihat dia. Dan itu adalah yang ditawarkan oleh inklusi pada kita: sebuah kesempatan untuk melihat anak kita - semuanya - sebagaimana mereka: unik, berharga, utuh.

Akomodasi adalah kata yang tepat

Seorang anak yang berkebutuhan khusus - terutama yang kesulitan belajar atau tunagrahita - masuk ke sekolah khusus secara otomatis menjadi masalah, mulai dengan proses pendaftaran - bagaimana anda memberi tes terhadap seorang anak tunagrahita? Itu tidak perlu! Biarkan mereka masuk.

Kenapa setiap anak harus menghadapi pendidikan yang terorganisir dengan penuh kegelisahan. Mengapa seorang anak harus takut terhadap penolakan? Jika bangku sekolah terbatas, biarkan kebijakan masuk sekolah dijadikan sebuah lotere. Setiap anak dapat mengerti konsep seperti "biskuit sudah habis".

Tetapi tidak satu orang anakpun harus dipaksa untuk menelan ide bahwa mereka tidak pantas di sebuah sekolah umum. (Kenyataannya, tunjukkan kepada saya bahwa seorang anak yang 'tidak pantas' bersekolah dan saya akan tunjukkan sebuah sekolah yang harusnya ditutup dan mengaku bahwa sekolah ini tidak mempunyai bayangan apa itu pendidikan.)

Sekarang bawa seorang anak berkebutuhan khusus ke kelas matematika. Disini ada sedikit kesulitan, walaupun kesulitan tersebut bukan pada anaknya tetapi pada sistim. Seorang anak berkebutuhan khusus memegang sebuah kaca untuk kita, yang memperlihatkan apa yang kita lakukan. Dan apa yang kita sedang lakukan?

Kelas kami bukan kelas pembelajar komunitas. Kelas ini adalah kelas arena persaingan untuk mendapatkan hadiah.

Anak-anak tidak di dorong untuk mencari pengetahuan demi anak itu sendiri tetapi untuk sebuah nilai, dan teman kelasnya bukan mitra kerjasama mereka melainkan mereka ada rival. Seperti permainan klasik "perang-perangan" (tug of war).

Apakah anda pernah memperhatikan? Dalam permainan perang-perangan, satu pihak menang dan satu pihak kalah, tetapi lebih sering mereka kalah, setiap orang berakhir dengan kejatuhan.

Dalam sebuah kelas khusus, anak merasa terhina. Guru berubah kasar, berkata sesuatu kepada anak dengan kata-kata yang mungkin tidak akan dikatakan sesama dewasa.

Kerjasama dan berbagi tidak diajarkan dan tidak mempunyai nilai, dan kenyataannya, mereka sering secara aktif di tekan (jangan berbagi pekerjaanmu, jangan menyontek, jangan bicara di kelas!)

Tetapi ketika ada anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut, bagaimanapun kualitas manusia yang baik menjadi penting. Sebab kecacatan memutar dunia menjadi terbalik.

Ruangan ini terlalu kecil untuk menjelaskan seluruh cara kerja kelas inklusif, tetapi ini ada beberapa yang dapat di pertimbangkan:

Kebaikan: paling sederhana untuk dijelaskan; paling sulit untuk dipraktekkan. Dalai Lama berkata kebaikan adalah agama beliau. Kepentingannya tidak dapat di salah gunakan. Tidak ada seorang guru yang dapat perkecualian untuk tidak berbuat baik kepada seorang anak, juga mengkritik dan menyindir begitu umum sehingga kita sulit untuk mengenalinya.

Menciptakan sebuah atmosfer kelas yang ramah dan hormat adalah tanggung jawab utama seorang guru, dan hal yang sangat penting untuk melangkah menuju inklusi.

Kerja Kelompok: Anak-anak perlu untuk belajar dalam tim. Ini adalah kemampuan kritis untuk hidup sebagai dewasa dan digunakan sebaik mungkin dalam beberapa tingkat kecakapan dan bakat di setiap kelas. Tidak ada satupun kehidupan dewasa yang mungkin tanpa kerja kelompok, dan kita secara aktif tidak memotivasi anak untuk melakukan kecakapan vital dalam rangka peningkatan konsesus, pengambilan manfaat dan menghargai kontribusi orang lain.

Penilaian: Saatnya melihat konsep atas dengan menilai anak secara individu dan sebagai sebuah kelompok. Jika seorang individu anak mempunyai nilai lebih tinggi daripada di kelompok, mereka perlu diajarkan untuk berpikir tentang siapa teman lainnya

yang perlu pertolongannya. Jika mereka nilainya rendah, mereka harus bertanya pada diri sendiri kepada siapa mereka mendapatkan pertolongan. Biarkan anak memutuskan apa yang harus dikerjakan terhadap anggota tim yang malas.

Random sistim-teman: sepasang anak sejauh masing-masing mempunyai sesuatu yang dapat di tawarkan kepada lainnya serta sesuatu yang dapat dipelajari - tidak ada satupun yang tidak mempunyai kontribusi positif yang dibuat

Harapan Realistik: Jangan berharap yang sama dari setiap anak. Anda tidak akan berharap seorang tukang cat rumah juga mengerjakan listrik atau seorang dokter juga menulis iklan anda. Kita semua diumpamakan seperti kabel yang sulit dengan kapasitas individu masing-masing.

Pengganti: Semua dapat diadaptasi. Seolah-olah perilaku kita menerima silabus untuk sekolah kita langsung dari Tuhan dan tidak pernah dapat di campuri dengan hal lain. Lain anak mempunyai tujuan pembelajaran yang lain pula. Dengan demikian mengapa tidak disesuaikan dengan kurikulum, waktu yang diseleksi, tingkat kecakapan sesuai dengan kebutuhan individu si anak? Sekali kita menjauh dari ide bahwa belajar adalah sebuah persaingan dengan ada menang dan kalah, semua pendekatan baru tersebut sangat mungkin.

Partisipasi yang Kreatif: Ingat, hanya di sekolah seorang anak diharapkan menjadi baik dalam segala hal! Anak dapat mengambil bagian dalam aktifitas sesuai dengan kemampuan mereka, tidak diatur dalam sebuah konsep yang dibuat sebelumnya. Misalnya dalam Geografi, contohnya, seorang anak dapat menamakan salah satu negara di bola dunia sementara yang lain dapat menamakan kota lainnya. Anak lainnya dapat memegang bola dunia. Dengan demikian tiga anak telah berpartisipasi.

Menghargai usaha, bukan intelegensi:

Ada sebuah riset baru yang bagus mengindikasikan bahwa ketika anak dipuji karena kepintarannya, mereka mulai tiba-tiba merasa takut terlihat bodoh dan mereka berhenti mengambil resiko.

Di banyak kasus, intelegensi bukan dalam kontrol seseorang - mengapa kita harus dipuji untuk itu? Usaha adalah jawabannya. Dan usaha hampir selalu menjadi unggulan dalam intelegensi.

Sekali kita merubah aturan dasar, sekali kita mengerti bahwa belajar itu adalah kerjasama dan bukan persaingan dan kita disini bersama untuk ini, inklusi menjadi sebuah tugas yang sederhana. Inklusi dapat bekerja di dalam sekolah kami juga berjalan di keluarga kita - kita hanya belajar untuk beradaptasi kebutuhan khusus setiap anggotanya.

Sekarang kembali ke yoga

Ada beberapa kontra indikator untuk melakukan posisi kepala dibawah, semua guru yoga yang baik akan memberitahu anda soal ini. Ada 3 hal yang saya ketahui: jantung buruk, melemahkan retina dan konstipasi kronik.

Demikian jika anda mempunyai sebuah sekolah yang tidak mencintai dan ramah, dimana anak-anak tidak bahagia, dimana ada aturan persaingan, ruang kelas adalah medan perang dan pembelajaran adalah perebutan daripada sebuah pertualangan; lakukanlah perubahan di pusat sekolah sebelum lebih banyak anak lagi yang menjadi korban kekakuan sekolah tersebut.

Inklusi adalah harapan masa depan dan sebagai guru dan orang tua. Masa depan adalah ditangan kita.

Penulis adalah direktur eksekutif Yayasan Latika Roy, Pusat Sumber untuk kebutuhan khusus berbasis bahasa Dehra Dun.
www.latikaroy.org

Roda Kebebasan

Cucu Saidah

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang sering mengalami gempa bumi dan bencana alam lainnya. Tanggal 24 Desember 2004 ketika Tsunami terjadi di bagian utara dan timur Sumatra. Lebih dari 100,000 orang meninggal di Indonesia, jutaan kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan serta ribuan menjadi cacat setelah luka berat yang dialami. Kita juga masih ingat gempa bumi melanda di Yogyakarta dan Jawa Tengah dua tahun setelah itu, tahun 2006. Beberapa bulan yang lalu gempa bumi terjadi lagi di Jawa Barat dan pada bulan Oktober 2009 gempa bumi terjadi beberapa kali di Padang dan sekitar propinsi Sumatra Barat. Bencana ini berdampak kepada kehidupan para korban. Orang yang kehilangan tangan dan kaki, atau kemampuan untuk berjalan serta bergerak dengan anggota badannya. Beberapa memerlukan kursi roda untuk membantu mobilitas mereka dalam aktivitas sehari-harinya.

Handicap International (HI) adalah LSM yang bekerja untuk orang yang mengalami situasi tidak menguntungkan apapun kondisinya, yang menawarkan bantuan dan mendukung usaha mereka menjadi orang yang mandiri. HI mulai bekerja di Indonesia pada bulan January 2005 di Aceh dan sejak itu telah banyak mendukung situasi tanggap darurat. HI bekerja bertahap dari keadaan fase darurat sampai fase pengembangan meskipun pencegahan program pencegahan resiko bencana tetap menjadi prioritas. Strategi 3 tahun (2009-11) merefleksikan komitmen HI untuk memperluas bidangnya dalam mempromosikan pendidikan inklusif dan melanjutkan rehabilitasi, hak penyandang cacat, inklusi sosial dan pelatihan peningkatan. Melalui pendekatan berbasis hak asasi, tujuan HI adalah untuk membangun kemampuan masyarakat, mengembangkan kemampuan dan menciptakan akses yang di perlukan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan merubah nasib mereka sendiri.

Hak Penyandang Cacat

Mempunyai kursi roda yang tepat untuk penyandang cacat adalah hak. Apabila seorang dengan paraplegia dilengkapi dengan sebuah

kursi roda yang tepat, mereka akan dapat mengerjakan setiap aktivitas di dalam dan di luar rumah, seperti pergi ke sekolah atau bekerja.

Kenyataannya, banyak penyandang cacat di Indonesia yang tidak mempunyai kursi roda untuk menunjang kegiatan mereka sehari-hari. Tidak heran mereka sering tertinggal dari kehidupan sehari-hari dan hampir terlupakan sebagai anggota dari masyarakat. Ketika bencana terjadi banyak orang terluka. Otoritas tidak mempunyai kapasitas untuk menanggapi seluruh kebutuhan penyandang cacat mempunyai kursi roda. Meskipun pemerintah sudah banyak membantu untuk penyandang cacat, tetapi tidak ada upaya dalam menyediakan kursi roda yang tepat.

Akses terhadap Inisiatif Bantuan Mobilitas

HI telah berinisiatif dalam sebuah proyek pengadaan kursi roda adaptif untuk penyandang cacat di Indonesia. Proyek ini mulai pada tahun 2009 dengan kolaborasi bersama Rumah Sakit Ortopedik Surakarta di Jawa Tengah. Tujuan proyek ini adalah untuk meningkatkan akses terhadap peralatan pendukung yang berkualitas untuk penyandang cacat di Indonesia. Proyek ini termasuk menyelenggarakan sebuah lokakarya, pelatihan untuk profesional rehabilitasi yang menjamin pada pendekatan medis yang tepat dalam pelaksanaan dan penyelesaian kursi roda adaptif secara aktual.

Harapan

Pada tanggal 30 Maret 2007, Indonesia telah menandatangani Konvensi Internasional mengenai Hak bagi Penyandang Cacat (CRPD) dan masih dalam proses ratifikasi. Proyek ini membantu pemerintah untuk menyadari lebih lanjut hak penyandang cacat di Indonesia. Program HI juga mengerjakan sebuah feasibility study dalam rangka untuk mengembangkan proyek pendidikan inklusif di Indonesia. HI sudah mulai mempromosikan pendidikan inklusif pada tahun 1998 di 14 negara (Nikaragua, Kuba, Niger, Senegal, Burkina Faso, Togo, Republik Demokrasi Kongo, Daratan Somali, Kenya, Rwanda, Madagaskar,

Kambodia, Vietnam dan Afghanistan).

Kami akan mencari sinergi antara dua proyek untuk mendukung pendidikan anak cacat dengan memfasilitasi mobilitas mereka. Bersyukur kami mendesain kursi roda adaptif, seorang penyandang cacat dapat menikmati hidup, berkontribusi seperti anggota masyarakat lainnya, bekerja atau pergi ke sekolah dan mimpi sebuah masyarakat yang inklusif akan menjadi kenyataan!!!

Ibu **Cucu Saidah** adalah Manajer Proyek untuk akses Bantuan Mobilitas Handicap International. Beliau dapat di hubungi melalui pos: Jl. Anggur V No. 11; Surakarta; Jawa Tengah; Indonesia;
Telp/Faks: +62-271-717247 atau
Email: hiindo_wcpm@yahoo.fr

Kursi roda adaptif artinya:

- Diadaptasi menurut kebutuhan individu. Dengan demikian kegunaan bantuan mobilitas tersebut akan berbeda dari satu pengguna dengan pengguna lainnya (untuk olahraga, jalan jauh-tiga roda- mobilitas didalam area kecil dsb...) proyek ini akan fokus pada desain kursi roda.
- Diadaptasi menurut kapasitas individu. Modifikasi khusus pada kursi roda akan buat berdasarkan diagnosa masing-masing individu (hemiplegik, kerusakan pada tulang sumsum dsb...) dan ukuran untuk individu yang berbeda seperti model untuk dewasa dan anak-anak dapat diusulkan.
- Diadaptasi menurut konteks lingkungan individu, contohnya menurut desain rumah atau area. Kursi roda akan di buat untuk memberi dan memaksimalkan kebebasan setiap orang. Juga, untuk pemeliharaan di berikan untuk menjamin seluruh material tersedia di area lokal.



Inklusi - Satu-satunya Cara untuk Mencapai Tujuan-tujuan PUS di Pakistan **Prof. Muhammad Rafique Tahir**

Pakistan adalah penandatanganan Konvensi Hak Anak tahun 1989, Pendidikan untuk Semua (PUS) 1990, Kerangka Kerja Dakar, PUS Tujuan Pembangunan Milenium tahun 2000 yang akan dicapai pada tahun 2015, Pernyataan Salamangka dan Kerangka Kerja Aksi pada Pendidikan Luar Biasa 1994, Deklarasi Islamabad tentang Pendidikan Inklusi tahun 2005, dan Konvensi PBB tentang Hak-hak Penyandang Cacat tahun 2006

Fokus utama dari semua konvensi dan deklarasi internasional ini adalah untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua anak tanpa ada bentuk diskriminasi. Sejumlah pengukuran telah dilakukan untuk mencapai tujuan PUS tapi tetap saja jutaan anak Pakistan tidak bersekolah karena berbagai alasan seperti: kemiskinan, diskriminasi jender, kecacatan, dll. Pendidikan Inklusi adalah satu-satunya cara untuk mempertemukan sasaran-sasaran ini

karena hal ini bertujuan untuk menyediakan pendidikan untuk SEMUA tanpa memandang kemampuan, ketidakmampuan, status kesehatan, bahasa, etnik, latarbelakang budaya, agama, jender dan sosial ekonomi.

Panduan penerapan pendidikan inklusif di Pakistan dimulai pada tahun 2005 dengan usaha bersama dari Direktorat Pendidikan Federal (Kementerian Pendidikan), IDP Norway (International Development Partners), Sight Savers International (SSI) UK, juga Kementerian Kesejahteraan Sosial dan Pendidikan Khusus. Bentuk yang paling menonjol dari proyek ini adalah bahwa semua organisasi yang terlibat bekerja sama dalam sebuah kolaborasi dan dan kerja keras bagi proyek yang sama di Islamabad. Organisasi-organisasi ini menambahkan satu sama lain untuk mencapai target dari program. Direktorat Pendidikan Federal memulai Proyek Terapan Pendidikan Inklusi di 16 sekolah di Wilayah Ibukota Islamabad dengan latar belakang yang berbeda-beda. Sejumlah langkah-langkah telah diambil untuk penerapan inklusi yang efektif oleh Direktorat Pendidikan Federal, yang termasuk:

- Penyadaran tentang pendidikan inklusif dan ramah anak bagi guru dan kepala guru.
- Kebutuhan dasar bagi program pelatihan guru komperhensif.
- Mencetak dan mempublikasikan informasi dan bahan pendidikan.
- Pengembangan dan Penerbitan DVD yang menciptakan kesadaran
- Pemetaan sekolah untuk mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus.
- Perlengkapan alat bantu.
- Pendirian perpustakaan dan pusat sumber kecil.
- Konstruksi jalur jalan dan toilet bagi anak berkebutuhan khusus.
- Organisasi dari 2 hari Konferensi Nasional pada "Pendekatan Hak Dasar melalui Setting Inklusi".
- Orientasi pendidikan inklusi bagi orangtua dan masyarakat.



foto oleh IDP Norway / Terje Magnussønn Watterdal

Proyek ini berhasil menuju kepada inklusi dengan meninggalkan pengaruh yang kuat pada ribuan anak serta para saudara, orangtua dan guru mereka.

Menjaga pandangan tentang pentingnya pendidikan Inklusif, dua keputusan kebijakan yang penting ini telah dibuat oleh Pemerintah Islam Republik Pakistan beberapa waktu lalu:

- Kementerian Pendidikan Federal telah memasukkan “pendidikan inklusif” dalam Kebijakan Pendidikan Nasional Pakistan
- Presiden dari Pemerintah Islam Republik Pakistan telah menerbitkan petunjuk untuk mengenalkan dan mempromosikan Pendidikan Inklusif pada tingkat Nasional dengan pernyataan: “Satu sekolah pada tingkat dasar bagi anak perempuan dan laki-laki di setiap distrik akan dipilih oleh departemen pendidikan provinsi. (...) Fasilitas-fasilitas di sekolah ini akan disediakan menurut keperluan siswa dan anak berkebutuhan khusus. Fasilitas yang bersifat fisik dalam gedung akan disediakan sesuai kebutuhan. Tanggungjawab utama bagi penerapan seperti petunjuk dari Presiden akan menjadi bagian dari pemerintahan propinsi. Pemerintah Federal akan menyediakan bantuan teknis dan bimbingan dalam hal ini. Orang-orang yang utama dari tingkat propinsi akan dinominasikan untuk koordinasi dan implementasi bagi program ini secara efektif.”

Ada beberapa tantangan dalam rangka menerapkan program ini bagi implementasi pendidikan inklusi berskala luas dalam kerangka utama sistem persekolahan yang perlu untuk dialamatkan:

1. Mengubah perilaku para orangtua, guru, kepala sekolah, profesional, politikus, penyedia jasa, dan anggota masyarakat terhadap anak-anak yang rentan terhadap pengekklusifan dari dan dalam pendidikan (termasuk anak berkebutuhan khusus).
2. Penyesuaian Orangtua tentang kecacatan dan potensi anak.
3. Akses gedung sekolah, ruang kelas, transportasi sekolah, tangga, toilet, dan taman bermain.
4. Kurikulum, pedagogi juga penilaian dan sistem pengujian.
5. Keterbatasan sumber keuangan.
6. Kurangnya sistem pendukung termasuk profesional yang terlatih dan berkualitas, staff medis dan paramedis.
7. Laporan yang berkesinambungan dan monitoring kegiatan.

Semua stakeholder harus bergandeng tangan, berbagi pengalaman dan menyediakan dukungan bagi penerapan proyek pendidikan inklusif baik dalam tulisan maupun semangat

Prof Muhammad Tahir Rafique adalah Direktur Pelatihan dan Program pada Direktorat Federal Pendidikan di Departemen Pendidikan Republik Islam Pakistan. Dia dapat dihubungi melalui email rafiq_59@yahoo.com



foto oleh IDP Norway / Terje Magnussønn Watterdal

Sebuah Studi mengenai Gender dan Perdamaian: Cerita Mistik di Maldives

Gouri Srivastavar

Sebuah studi telah dilakukan di Republik Maldives, sebuah negara kepulauan yang unik, yang mempunyai 1192 pulau tropis dengan hanya 199 yang tidak berpenghuni. Maldives adalah sebuah bangsa Islam Suni. Dhivehi adalah bahasa masyarakatnya. Republik Maldives mempunyai angka melek huruf yang tinggi dan mempunyai sistem pendidikan nasional yang sangat baik dengan nasional kurikulum umum. Dan juga mempunyai tujuan yang universal dalam pendidikan dasar. Tujuan tersebut saat ini telah berubah menjadi 10 tahun yang universal dalam pendidikan dasar di tahun 2010.

Studi saat ini memperlihatkan bahwa faktor yang dapat berkontribusi dalam mencapai status gender saat ini dan fokus dalam analisa materi tekstual.

Peran Materi Tekstual

Materi tekstual adalah media pengajaran yang populer. Meskipun revolusi teknologi dan penggunaan komputer di banyak sekolah, pencetakan buku teks yang menguasai peran penting dalam proses mengajar dan belajar. Isi dan bentuk buku teks sekolah banyak di tentukan oleh beberapa faktor sosial, seperti era sosio-politik, tingkat modernisasi serta budaya tradisional dan system nilai. Pengetahuan prilaku yang konstruksi dalam setiap mata pelajaran mengakibatkan perubahan prilaku dan nilai anak. Serta meninggalkan kesan didalam pikiran mereka mengenai negara mereka dan dunia secara luas. Dalam konteks gender dan damai prilaku dalam materi tekstual merangkai peran pria dan wanita dalam sebuah masyarakat yang memperkuat stereotip dan bias atau mempromosikan nilai dari keadilan gender, harmoni dan damai.

Diskriminasi Positif dalam Buku Teks

Dalam materi tekstual di Republik Maldives adalah termasuk kebijakan pendidikan, kurikulum, silabus dan mengarah pada penguatan di identitas nasional dan nilai Islami pada anak-anak. Gender dan damai di rangkai dalam buku teks dan menariknya hampir

semua buku teks dalam bahasa Inggris, Studi Lingkungan dan Studi Sosial telah di tulis oleh wanita. Sebuah studi membuktikan bahwa buku teks dalam skrip Dhivehi adalah konteks yang spesifik dan berdasarkan pada kehidupan dan pengalaman anak-anak dan masyarakat Republik dan meliputi habitat alami dan monumen sejarah. Tidak satupun buku teks tersebut menjelaskan kekerasan di dalam teks atau ilustrasinya. Buku teks tersebut di tulis dalam bahasa Inggris yang mempunyai visual terutama pada kesamaan gender yang mewakili lingkungan dan alam sekitar Maldives dan memperlihatkan anak laki-laki dan perempuan bermain, belajar, makan, membaca dan menikmati liburan.

Seluruh buku teks dianalisa menggunakan bahasa gender inklusif dan kata-kata seperti kamu, punyamu, mereka, kita, kami dia dsb. Nama-nama yang tepat di sebutkan sesuai dengan konteks. Buku teks berbahasa Inggris memperlihatkan pencapaian oleh wanita; perubahan status wanita dari ibu rumah tangga menjadi profesional; kontribusi pria dan wanita dalam menjaga kelestarian kerajinan tradisional Maldives; wanita mendapatkan hak yang sama dalam properti; wanita sebagai kepala pemerintahan di catat dalam sejarah, dan; Islam menekankan akuisisi pengetahuan baik oleh pria dan wanita. Buku teks ini juga mengungkapkan wanita bertanya tentang status mereka dan tidak ingin di perlakukan sebagai warga negara kelas 2. Dalam konteks studi lingkungan gambar visual anak laki dan perempuan makan makanan sehat, menikmati liburan dan bersama menangani modernisasi dalam komunikasi. Buku teks dalam studi sosial mengatakan wanita sebagai legislator, pemimpin sejarah dan pada jaman dahulu berlayar dengan sebuah dhoni (perahu). Ilustrasi juga memperlihatkan baik anak laki dan perempuan melaksanakan bersama percobaan fisika.

Buku Teks yang Stereotip

Sebuah analisa juga membuktikan bahwa elemen stereotip dalam semua buku teks di teliti. Dalam buku teks Inggris kata sifat di gunakan

untuk pria yang cerdas, aktif, enerjik, antusias dan berani. Di lain pihak untuk wanita di jelaskan sebagai cantik, menyenangkan, tinggi, ramping, lucu, malas, masuk akal, khawatir, pujaan dan elegan. Wanita dijelaskan sebagai pemasak yang pandai dalam buku teks studi lingkungan. Di buku teks studi sosial, pria di hubungkan dengan kualitas seperti terkenal, sukses, baik dan bijaksana. Sedangkan wanita di hubungkan dengan kualitas lemah lembut. Pilihan cerita dalam buku teks Inggris seperti Robin Hood, Cinderella and Little Mermaid juga merefleksikan stereotip. Peran yang di sebutkan dalam materi tekstual menekankan pada ciri-ciri maskulin dan feminin seperti pekerjaan rumah tangga menjadi dominasi wanita dan pendapatan yang berhubungan dengan aktifitas di asosiasikan kepada pria. Tren yang sama terhadap stereotip di temukan di buku teks studi lingkungan dan studi sosial. Di dalam buku teks studi lingkungan wanita di gambarkan sebagai guru dan perawat dan pria sebagai penjaga toko, polisi dan nelayan. Buku teks studi sosial menjelaskan pria sebagai dokter, pegawai dan turis sedangkan wanita di asosiasikan dengan penjahit selimut, pengrajin tradisional di Maldives.

Fokus pada seluruh buku teks tersebut lebih pada kedamaian sebagai sebuah nilai dan agama Islam dalam buku kitab. Konflik manajemen dan ketegangan sosial ditujukan terutama dalam konteks yang berhubungan dengan lingkungan, sementara isu sosial yang kontroversial hanya sebagian dimuat di buku teks.

Selama studi, ketika ditanya, guru dan murid mempunyai opini di beberapa area yang perlu dimasukkan untuk memperkuat komponen gender dengan sensitifitas terhadap perdamaian seperti:

- Inklusi model terhadap peran wanita.
- Kelanjutan dan perubahan mengenai status wanita.
- Data demographi pemisahan gender (pendidikan, sosial dan indikator ekonomi).
- Sejarah.
- Budaya dan tradisi Maldives.
- Kehidupan dan kondisi masyarakat di Atolls.
- Konservasi dan perlindungan alam.
- Aliansi internasional dan regional di konteks pembelajaran untuk hidup bersama.

Pembaca akan setuju apabila temuan dalam studi tersebut memperlihatkan isu yang berhubungan dengan gender dan damai, disusun kedalam buku teks dalam sebuah prilaku yang bervariasi. Analisa membuktikan keduanya diskriminasi positif dan stereotip. Kami berharap dapat mendengar anda. Akan menarik apabila mendapatkan pemikiran anda dan belajar dari konteks anda.

Artikel ini ditulis oleh **Dr. (Ms.) Gouri Srivastava**. Beliau adalah seorang Professor dan Ketua Jurusan di Studi Wanita di National Council of Educational Research and Training (NCERT), New Delhi, India. Beliau dapat di kontak melalui: gourisrivastava_7@rediffmail.com



Perhelatan ...

Merangkul Perbedaan: Tulkit untuk Menciptakan Lingkungan Inklusif Ramah Pembelajaran: UNESCO Bangkok Meluncurkan Buklet Khusus baru untuk Mengajar Anak-Anak dengan Kecacatan

Hal penting dari pengenalan dalam buklet ini:

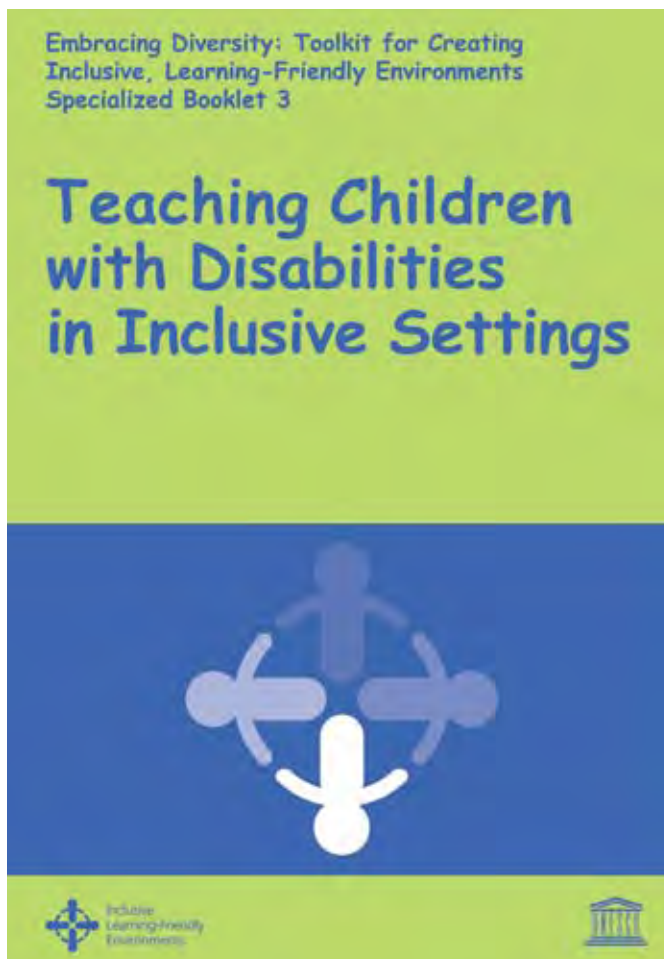
“Kami telah merancang buklet ini sehingga pembaca dapat berhasil mengidentifikasi dan menghilangkan penghalang yang dihadapi oleh banyak anak dengan kecacatan dalam hal belajar, berkembang dan berpartisipasi. Kami tidak mengabaikan kemampuan yang dimiliki anak-anak cacat; namun, fokus utama kami dalam buklet ini telah menawarkan informasi yang beragam tentang berbagai bentuk kecacatan, juga bagaimana orangtua, guru dan perencana pendidikan dapat merespon secara efektif kebutuhan yang

dimiliki oleh anak-anak ini. Setelah melalui beberapa bagian, kami telah mendata sejumlah tips praktis tentang bagaimana mengajar anak-anak dengan kecacatan yang berbeda-beda dalam latar belakang inklusif. Anak-anak dengan kecacatan bukanlah sebuah kelompok homogen, dimana “satu solusi dapat diterapkan ke semuanya.” Oleh karena itu penting bagi kita untuk mencoba strategi yang berbeda-beda untuk menemukan satu yang sesuai untuk kita dan untuk anak-anak di kelas kita.

Kita semua tahu bahwa setiap anak unik dan berbeda satu sama lain. Mereka mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, belajar dengan cara yang berbeda, dan fase yang berbeda. Lingkungan yang bebas penghalang, Inklusif dan ramah pembelajaran seharusnya diciptakan dalam setiap sekolah dan masyarakat di seluruh dunia sehingga semua anak akan mampu mengembangkan potensi penuh akademis, sosial, emosional dan fisik mereka. Penting untuk diingat bahwa potensi akademis seorang anak tidak dapat dikembangkan secara terpisah dari potensi fisik, emosional dan sosialnya, karena hal-hal tersebut saling bergantung satu sama lain dalam perkembangan seorang anak.”

Tulkit LIRP termasuk buklet ini tersedia untuk diunduh pada website UNESCO Bangkok: <http://www2.unescobkk.org/elib/publications/032revised/>

Untuk informasi lebih lanjut tentang Tulkit LIRP silahkan menghubungi Mr. Johan Lindeberg melalui email pada j.lindeberg@unescobkk.org



Pengumuman ...

Konferensi Regional tentang Inklusi dan Pendidikan Luar Biasa **27 - 28 Oktober 2009, Bangi Selangor, Malaysia**

Latar Belakang

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hak untuk semua memerlukan partisipasi aktif dari semua stakeholder dalam menerapkan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah kita. Hal ini sejalan dengan proposal yang disepakati dalam Konferensi Internasional ke-48 (Jenewa, 25. - 28. November 2008). Pendidikan inklusif adalah sebuah proses penguatan kapasitas sistem pendidikan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

- Pelajar dengan kecacatan (sensorik, kognitif, fisik dan motorik)
- Pelajar yang berbakat
- Pelajar dengan kelainan spektrum autisme
- Pelajar yang memiliki masalah dalam membaca, menulis dan matematika
- Pelajar dengan masalah emosi dan tingkah laku
- Pelajar dengan kecacatan ganda
- Pelajar yang hidup di daerah terpencil
- Pelajar yang beresiko gagal sekolah

Konferensi Regional tentang Inklusi dan Pendidikan Kebutuhan Khusus 2009 ini adalah sebuah platform bagi sebuah diskusi terbuka dan mendalam pada strategi dan kebijakan yang dapat berhasil mengalahkan eksklusi, baik dari dan di dalam pendidikan, oleh karenanya mengembangkan masyarakat yang inklusif, adil dan seimbang.

Tujuan

- Untuk membagikan dan menyebarkan pengalaman dan praktek terbaik dalam inklusi dan pendidikan kebutuhan khusus.
- Untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam usaha untuk memperbaiki kualitas dan hak akan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus
- Untuk mengembangkan jaringan kerja di antara para pelaku didik, periset dan

praktisi dalam usaha untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif.

Pembicara

- Dr. Manisah Mohd. Ali, Universiti Kebangsaan Malaysia
- Associate Professor Levan Lim, The National Institute of Education, Singapore
- Dr. Sujinda Phongaksorn, Thailand Ministry of Education
- Mr. Bukit Bin Hidup, University of Brunei Darussalam
- Associate Professor Dr Vivian Heung, Hong Kong Institute of Education
- Dr. Jina Noh, Kongju National University, South Korea
- Dr. Toshiro Ochiai, Hiroshima University, Japan
- Dr. Jill Bevan-Brown, Massey University, New Zealand
- Dr. Eden Orosa Kelemen, Philippine Women's University, Republic of the Philippines
- Dr. Anupam Ahuja, EENTE Asia
- Dr. Zaenal Alimin, University Pendidikan Indonesia, Indonesia

Untuk informasi lebih lanjut silahkan kunjungi website konferensi: <http://pkukmweb.ukm.my/rcisen/> atau hubungi Mr. Mohd Mokhtar Tahar melalui email rcisen2009@gmail.com

Atau alamat pos:

RCISEN2009 Secretariat

Faculty of Education

Universiti Kebangsaan Malaysia

UKM, Bangi

Selangor

43600

Malaysia

Publikasi Penting

HIV dan AIDS

HIV Preventive Education Information Kit for School Teachers, Bangkok: UNESCO, <http://www.unescobkk.org/education/education-units/harsh/>

Toolkit for Mainstreaming HIV and AIDS in the Education Sector, Paris: UNESCO, <http://unesdoc.unesco.org/images/0015/001566/156673E.pdf>

International Guidelines on Sexuality Education: An evidence informed approach to effective sex, relationships and HIV/STI education, Paris: UNESCO, unesdoc.unesco.org/images/0018/001832/183281e.pdf

Global Education Digest 2008 - Coparing Education Statistics Across the World, Montreal: UNESCO Institut for Statistics, http://www.uis.unesco.org/template/pdf/ged/2008/GED%202008_EN.pdf

EFA Global Monitoring Report 2009 - Overcoming Inequality: Why Governance Matters, Paris: UNESCO, <http://unesdoc.unesco.org/images/0017/001776/177683E.pdf>

International Literacy Statistics: A Review of Concepts, Methodology and Current Data, Montreal: UNESCO Institut for Statistics, <http://www.uis.unesco.org/template/pdf/Literacy/LiteracyReport2008.pdf>

A View Inside Primary Schools - A World Education Indicators [WEI] Cross-National Study, Montreal: UNESCO Institut for Statistics, <http://www.uis.unesco.org/template/pdf/wei/sps/Report.pdf>

State of the World Children 2008, New York: UNICEF, http://www.unicef.org/publications/index_42623.html

The State of Asia-Pacific's Children 2008 - Child Survival, New York: UNICEF, http://www.unicef.org/publications/files/SOAPC_2008_080408.pdf

Progress for Children: A World Fit for Children Statistical Review [No. 6], New York: UNICEF, http://www.unicef.org/publications/index_42117.html

State of the World's Minorities 2008, London: Minority Rights Group International, <http://www.minorityrights.org/6138/state-of-the-worlds-minorities/state-of-the-worlds-minorities-2008.html>

A to Z of Child Rights in Arabic, English, French, Russian, Spanish and English Child Friendly Version, Child Right's Informations Network [CRIN], <http://www.crin.org/resources/infoDetail.asp?ID=13423&flag=report>

Compasito - Manual on Human Rights Education for Children, Budapest: European Youth Centre Budapest, <http://www.eycb.coe.int/compasito/default.htm>

It's About Ability: Learning Guide on the Convention on the Rights of Persons with Disabilities, New York: UNICEF, http://www.unicef.org/publications/files/Its_About_Ability_Learning_Guide_EN.pdf

Child Friendly Schools Manual, New York: UNICEF, http://www.ungei.org/resources/files/Child_Friendly_Schools_Manual_EN_040809.pdf

Teaching Children with Disabilities in Inclusive Settings, Bangkok: UNESCO, <http://www2.unescobkk.org/elib/publications/032revised/>

Statistik

Hak Asasi

SRA

Toolkit to Combat Trafficking in Persons, Vienna: UNODC,
http://www.crin.org/docs/UNODC_traffick_toolkit.pdf

South Asia in Action: Preventing and Responding to Child Trafficking. Child Rights-Based Programme Practices, Florence: UNICEF Innocenti Research Centre,
http://www.unicef-irc.org/publications/pdf/ct_southasia_programme_fv.pdf

Combating Trafficking in Children for Labour Exploitation: A Resource Kit for Policy-Makers and Practitioners, Geneva: ILO,
<http://www.ilo.org/ipeinfo/product/viewProduct.do?productId=9130>

Ending Legalised Violence against Children - Global Report 2008, London: Global Initiative to End All Corporal Punishment of Children, <http://www.crin.org/docs/GI2008.pdf>

The Global Campaign to End Violence in School, Surrey: PLAN,
<http://www.learnwithoutfear.org/en/resources/publications/campaign-report.php>

The Alert Rabbit, Bangkok: Save the Children Sweden,
http://seap.savethechildren.se/en/South_East_Asia/Misc/Puffs/The-Alert-Rabbit/

Positive Discipline - What it is and How to do it, Bangkok: Save the Children,
http://seap.savethechildren.se/en/South_East_Asia/Misc/Puffs/Positive-Discipline-What-it-is-and-how-to-do-it/

Protect the Children! - A Guide to Support those Working and Living with Children Affected by Violence, Kathmandu: Save the Children Sweden,
<http://www.crin.org/docs/protectchildren.pdf>

Protect the Children! - A guide to Support those Working and Living with Children Affected by Violence, Kathmandu: Save the Children Sweden,
<http://shop.rb.se/Product/Product.aspx?ItemId=5105505&SectionId=2017327&MenuId=74347>

Forced Child Labor in Uzbekistan's 2008 Spring Agricultural Season, Washington: International Labor Rights Forum,
<http://www.laborrights.org/files/Child%20Labor%20in%20Uzbekistan%20Spring%202008.pdf>

Steps Towards Learning: A Guide to Overcoming Language Barriers in Children's Education, London: Save the Children UK, http://www.savethechildren.org.uk/en/54_7939.htm

Realising Respect for Young Children in their Everyday Environments - A Cross-Cultural Analysis, The Hague: Bernard van Leer Foundation, <http://www.bernardvanleer.org/publications>

Semua link ke publikasi yang tersedia secara online melalui <http://www.idp-europe.org/eenet>. Cukup klik newsletter di mana Anda telah menemukan publikasi dan sekali lagi klik "Publikasi Penting". Jika Anda masih memiliki tantangan silahkan hubungi kami melalui asia@eenet.org.uk.

Harap beritahu kami jika Anda atau organisasi Anda memiliki dokumen yang menarik untuk disajikan di sini. Silakan kirim dokumen dan informasi kontak melalui email ke asia@eenet.org.uk

Enabling Education Network Asia

Kontak [Email dan Internet]:

Newsletter EENET Asia: www.idp-europe.org/eenet

Kontak EENET Asia: asia@eenet.org.uk

EENET Global Website: www.eenet.org.uk

Kontak EENET Global: info@eenet.org.uk

Alamat EENET Asia:

EENET Asia

Jalan Panglima Polim X No. 9

Kebayoran Baru

Jakarta Selatan 12160

Indonesia

